

**PENERAPAN NILAI TOLERANSI UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF
LIVING VALUES EDUCATION (LVE) DI DESA PELAYANG RAYA
SUNGAI BUNGKAL KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI



OLEH

**MHD IMAM ZUHDI NST
NIM: 1910201023**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 1444 H/2023 M**

**PENERAPAN NILAI TOLERANSI UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF
LIVING VALUES EDUCATION (LVE) DI DESA PELAYANG RAYA
SUNGAI BUNGKAL KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**MHD IMAM ZUHDI NST
NIM: 1910201023**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 1444 H/2023 M**

Sungai Penuh, April 2023

Drs. Masrur, M.PdI
Ade Putra Hayat, M.Pd
Dosen IAIN Kerinci

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Kerinci
di
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamualaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Nama: Mhd Imam Zuhdi Nst Nim: 1910201023** yang berjudul: **“Penerapan Nilai Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif *Living Values Education* (LVE) di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh”** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterimadengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi Agama, bangsa dan Negara.

Wassalam,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Masrur, M.PdI
NIP. 126202221993021001

Ade Putra Hayat, M.Pd
NIP. 199012112019031007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Mhd Imam Zuhdi Nst NIM. 1910201023 dengan judul: “Penerapan Nilai Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif *Living Values Education* (LVE) di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh” telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 15 Mei 2023.

Dewan Penguji:

Dr. Saaduddin, M.PdI
NIP. 196608092000031001

Ketua Sidang

Dr. Hasrinal, M.Pd
NIP. 196805271998031001

Penguji I

Mahmud Hibatul Wafi, M.A.
NIP. 199211182020121013

Penguji II

Drs. Masrur, M.PdI
NIP. 126202221993021001

Pembimbing I

Ade Putra Hayat, M.Pd
NIP. 199012112019031007

Pembimbing II

Mengesahkan Dekan

Mengetahui, Ketua Jurusan

Dr. Hadi Candra, S. Ag, M.Pd
NIP.197306051999031004

Dr. Nuzmi Sasferi,S.Pd,M.Pd
NIP. 197806052006041001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MHD IMAM ZUHDI NST
Nim : 1910201023
Tempat Tanggal lahir : Mompang Jae, 15 Maret 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Penerapan Nilai Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif *Living Values Education* (LVE) Di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh”** benar benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I
Sungai Penuh, 27 April 2023

MHD IMAM ZUHDI NST
NIM. 1910201023

ABSTRAK

Nst, Mhd Imam Zuhdi. 2023. Penerapan Nilai Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif *Living Values Education* (LVE) Di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. (I) Drs, Masrur, M.PdI, (II) Ade Putra Hayat, M.Pd.

Kata Kunci: *Toleransi Umat Beragama, Living Values Education*

Latar Belakang masalah dalam penelitian ini adalah masyarakat yang multikultural berkarakteristik heterogen yang menyebabkan beberapa masalah intoleransi maupun tidak menerapkan nilai-nilai universal di lingkungan masyarakat seperti kurang dalam hal kenyamanan antara umat beragama. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana keadaan toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh (2) Bagaimana penerapan nilai toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh dilihat dalam perspektif *Living Values Education* (LVE). Tujuan penelitian ini adalah untuk keadaan toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh dan penerapan nilai toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh dilihat dalam perspektif *Living Values Education* (LVE).

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa adanya perbuatan yang bernilai intoleransi di lingkungan masyarakat Desa Pelayang Raya yang mengakibatkan sebuah masalah. Solusinya masyarakat harus menjunjung tinggi dan lebih menerapkan dan menghidupkan nilai toleransi umat beragama agar masyarakat menjadi tetap rukun, aman dan damai.

ABSTRACT

Nst, Mhd Imam Zuhdi. 2023. Implementation Mark Tolerance People Religious In Perspective of Living Values Education (LVE) In Village Pelayang Raya Sungai Bungkal City Sungai Penuh. Skripsi. Major Islamic Religious Education Kerinci State Islamic Institute (IAIN). (I) Drs, Masrur, M.PdI, (II) Ade Putra Hayat, M.Pd.

Keywords : *Tolerance People Religious, Living Values Education*

The Background of the problem in this research is a multicultural society with heterogeneous characteristics which causes several problems of intolerance and does not apply universal values in society, such as a lack of comfort between religious communities. (1) What is the state of religious tolerance in the village Pelayang Raya Sungai Bungkal City of Sungai Penuh (2) How the application of the value of religious tolerance in Village Pelayang Raya Sungai Bungkal the City of Sungai Penuh, is viewed from the perspective of *Living Values Education* (LVE). Objective study This is For the state of religious tolerance in the village of Pelayang Raya Sungai Bungkal City of Sungai Penuh And the application of the value of religious tolerance in the village Pelayang Raya Sungai Bungkal the City of Sungai Penuh, is viewed from the perspective of *Living Values Education* (LVE).

Type study This is use type study qualitative with approach phenomenology. Technique data collection is carried out through observation, interview And documentation . And technique data analysis through data reduction, data presentation, and conclusion data verification.

Results from study This is that exists worth deed environmental intolerance public that resulted a problem. The solution public must uphold tall And more apply And turn on mark tolerance people religion for society become still rukun, safe And peace.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini sebagai bakti dan terima kasihku untuk orang-orang tercinta, terutama kedua orang yang sangat berjasa di dalam hidupku. Dua orang yang tak pernah kenal lelah mendoakanku siang malam dan yang selalu memberi motivasi baik dalam keadaan sukacita maupun dukacita. Yaitu Ayah dan Ibuku semoga senantiasa Allah berikan rahmat, kasih sayang, kesehatan dan rezeki yang berkah dan selalu menjadi orang tua yang ikhlas dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Sekarang ayah dan ibu boleh berbangga hati, berkat restu, perjuanganmu dan pengorbananmu di setiap waktu.

Alhamdulillah anakmu telah tumbuh dan berhasil sesuai dengan harapan ayah dan ibu selama ini. Terima kasih ayah dan ibu. Semoga

karya ini awal atas pencapaianku dan kesuksesanku, dan menjadi awal sebuah dari kemajuan untuk masa depan yang lebih cerah. dan Allah SWT meridaiku di sepanjang hidupku.

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S [5]: 2).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَزِيزِ الْعَفُورِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْإِسْلَامِ الْخَيْرَ الْهُدَى وَالنُّورَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan syukur kepada Allah yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis telah dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Junjungan Alam Nabi Muhammad SAW semoga kita semua mendapat syafaat darinya.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui studi PENERAPAN NILAI TOLERANSI UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF *LIVING VALUES EDUCATION* (LVE) DI DESA PELAYANG RAYA SUNGAI BUNGKAL KOTA SUNGAI PENUH.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa pengetahuan dan ilmu penulis sangat terbatas, sehingga skripsi ini penulis rasakan masih jauh dari kesempurnaan, namun dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, namun berkat doa dan dukungan Ayah dan Ibu serta bimbingan dari beberapa pihak akhirnya banyak kendala yang dapat teratasi. Atas bantuan dan bimbingan serta petunjuk yang penulis terima, perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth :

1. Bapak Rektor Dr. Asa'ari, M.Ag Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu di IAIN Kerinci.
2. Bapak Wakil Rektor I Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag, Bapak Wakil Rektor II Dr. Jakfar Ahmad, S.Ag., M.Si, Dan Bapak Rektor III Dr. Halil Khusairi, M.Ag Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah mendukung para mahasiswanya dalam penyusunan penelitian Skripsi.
3. Bapak Dekan Dr. Hadi Chandra, S.Ag., M.Pd Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan ilmu pengetahuan beserta nasehat di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Wakil Dekan I Dr. Saaduddin, M.Pd.I., Bapak Wakil Dekan II Dr. Suhaimi, M.Pd., dan Bapak Wakil Dekan III Eva Ardinal, M.A Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang juga sebagai konsultan dan mendukung mahasiswanya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Ali Marzuki, M.Pd Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci (IAIN) Kerinci yang telah memberi izin dan kemudahan dalam membantu administrasi persyaratan proses awal skripsi sampai selesai.
6. Bapak Drs. Masrur, M.PdI. dan Bapak Ade Putra Hayat, M.Pd sebagai pembimbing I dan pembimbing II dalam penulisan Skripsi ini, yang penuh kerelaan hati telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas ini.
7. Bapak Dr. Hasrinal, M.Pd. dan Bapak Mahmud Hibatul Wafi, MA sebagai Penguji I dan II dalam penulisan skripsi ini, yang sudah berkenan untuk menguji dan

membimbing dan pengarahannya kepada penulis, sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini dan menambah wawasan penulis.

8. Dan seluruh civitas kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah mendukung dan menjadi fasilitator mahasiswa.

Sungai Penuh, 27 April 2023

Penulis

Mhd Imam Zuhdi Nst
NIM. 1910201023



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Defenisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Relevan	27
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek dan Informan Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Instrumen Penelitian	37
F. Tehnik Analisis Data	37
G. Tehnik Keabsahan Data.....	39
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	42
1. Histori	42
2. Visi dan Misi Desa Pelayang Raya.....	44
3. Masyarakat Desa Pelayang Raya.....	44
4. Letak Geografis Desa Pelayang Raya.....	47
5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pelayang Raya dan Badan Permasyarakatan Desa (BPD)	47
6. Hasil Keadaan Nilai Toleransi Umat Beragama.....	51
7. Penerapan Nilai Toleransi Umat beragama dilihat dalam <i>Perspektif Living Values Education (LVE)</i>	71
B. Pembahasan	72
1. Keadaan Toleransi Umat Beragama di Desa Pelayang Raya	72
2. Penerapan Nilai Toleransi Umat Beragama jika dilihat dalam <i>Perspektif Living Values Education (LVE)</i>	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86

BIBLIOGRAFI.....88
LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir	30
Gambar. 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pelayang Raya	49
Gambar. 4.2 Struktur BPD Desa Pelayang Raya.....	50



DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1 Pendidikan Formal Desa Pelayang Raya.....	45
Tabel. 4.2 Agama Desa Pelayang Raya.....	46
Tabel 4.3 Fasilitator Umum Desa Pelayang Raya.....	46
Tabel. 4.4 Kepala Desa Pelayang Raya.....	48



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan suatu hal yang harus diketahui makna yang terkandung didalamnya. Agama tersebut berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauhmana keyakinan itu sendiri tertanam (Asir, 2014: 51).

Agama dan kepercayaan yang berbeda adalah bentuk keragaman. Keberagaman yang dimiliki menjadikan manusia secara alami hidup saling berdampingan. Ditengah-tengah keberagaman itu sendiri manusia akan merasakan fenomena dan perbedaan pandangan satu sama lain yang menjadikan itu sebuah permasalahan. Masalah yang terjadi di kalangan umat beragama adalah ketidakpahaman terhadap umat itu sendiri yang menimbulkan kurangnya rasa menghormati dan memahami yang mengakibatkan tidak harmonis. Sering kali disalahgunakan antara agama dengan urusan sosial yang menjadikan simpang siur diantara kalangan umat beragama. sehingga perlu ditekankan agar tidak merendahkan keyakinan umat lain dengan mengedepankan toleransi.

Saat ini umat beragama dihadapkan pada problem kemanusiaan universal yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan zaman itu sendiri. Disinilah umat beragama dituntut mampu memahami dan menjelaskan doktrin agama dan sekaligus mampu memberikan jawaban terhadap problem kemanusiaan tersebut secara benar (Rahman & Noor, vii).

Agama melarang penganutnya untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap saling menghormati baik terhadap sesama maupun orang yang berbeda agama. Oleh karena itu, seseorang yang memahami ajaran agamanya secara benar, akan tampil sebagai orang yang memiliki perilaku santun, damai, toleran dan penuh kasih sayang dengan orang lain (Hardianti, 2019: 1). Sehingga seseorang itu dapat mengaplikasikan toleransi dalam kehidupannya.

Indonesia merupakan Negara yang didasarkan kepada berbagai macam agama dan budaya. Dengan bekal agama dan budaya yang berbeda sudah sepantasnya kita memahami dan mempelajari posisinya masing-masing, namun pada realitanya banyak masyarakat termasuk Islam yang tidak memahami terkait toleransi. Bahkan seringkali kekerasan yang mengkambing hitamkan agama yang berujung kepada saling mencurigai, saling mencaci, serta hilangnya keharmonisan di masyarakat. Agama yang seharusnya menjadikan umatnya memelihara perdamaian, persatuan, toleransi, persaudaraan, dan keselamatan, pada suatu waktu bisa saja mendorong dan menyebarkan konflik, bahkan tak jarang menimbulkan peperangan. Sangat mungkin hal tersebut bukan kesalahan ajaran agamanya, tetapi akibat dari kesalahan dalam memahami agama dan cara orang beragama, yakni menafsirkan ajaran agama secara sembarangan, baik demi kepentingan pribadi maupun kelompok, baik dalam perspektif sosial, ekonomi maupun politik.

Sikap toleransi sangat diperlukan oleh masyarakat guna menciptakan harmonisasi antarumat beragama. Sebaliknya sikap intoleransi bisa mengancam harmonisasi antarumat beragama. Pendidikan Agama memberikan kontribusi

yang besar untuk saling membebaskan dan tidak memaksa orang lain. Dan juga pendidikan agama bisa sebagai jembatan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di dalam ranah pendidikan maupun didalam masyarakat. Bahkan, pendidikan menjadi faktor terbesar yang mendorong sikap toleran namun tidak sedikit juga yang mendorong sikap intoleran. Salah satu penyebabnya adalah paham keagamaan yang cenderung tertutup (*exclusive*) sebagai akibat pengajaran doktrin keagamaan yang menekankan tentang kebenaran tunggal (Hardianti, 2019: 12).

Sehingga upaya menciptakan toleransi umat beragama, tidak boleh ada upaya untuk memaksa seseorang ataupun kelompok untuk memeluk agama tertentu. Hak Asasi Manusia (HAM) memberikan kebebasan dalam memilih kepercayaan maupun diluar konteks yang berkaitan dengannya. Toleransi umat beragama bisa terwujud dan terlaksana serta terpelihara, apabila umat beragama tersebut mematuhi rambu-rambu peraturan yang dicetuskan oleh agamanya masing-masing serta mematuhi undang-undang atau peraturan yang telah disepakati oleh negara di suatu pemerintahan. Mereka tidak diperbolehkan membuat aturan yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama yang diakibatkan adanya kepentingan atau misi secara pribadi dalam golongan (Nirmansyah, 2013: 9).

Adanya rasa toleransi antarumat beragama dapat meminimalisir daerah-daerah yang sering terjadi konflik antarumat beragama. Seperti kota padang yang telah menyebabkan hadirnya demonisasi Kristen, aliran betani yang melakukan aktivitas peribadatan di hotel-hotel, adakalanya di rumah warga tanpa izin dari

mayoritas muslim sekitar. Dikalangan umat Kristen Juga sempat terjadi pertentangan dengan betani karena tarik menarik jemaat. Tahun 2010, aliran Yehova yang penuh kontroversi ingin mendirikan Gereja, namun ditolak oleh umat Muslim karena pemalsuan KTP juga penolakan dari umat Kristen yang lain karena dianggap menyimpang. Hal ini didasarkan dari para informan di Padang mengungkapkan bahwa penghormatan, penghargaan pada umat agama lain adalah keniscayaan (Khaliki & Fathuri, 2016: 19).

Dari kejadian yang telah disebutkan diatas, nilai toleransi umat beragama sangatlah penting bagi seluruh manusia. Setiap manusia menginginkan hidup dalam nilai seperti kedamaian, kebahagiaan, dan kasih sayang. Ditengah maraknya ketidakharmonisan dan perselisihan yang terjadi disekitar, nilai diyakini mampu menyatukan dan menguras sekat-sekat perbedaan yang memisahkan manusia yang satu dengan yang lainnya.

Living Values Education (LVE) adalah kegiatan nilai dan pengembangan karakter yang secara menyeluruh mendasari hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainnya (Tilman, 2004: xx).

Living Values Education (LVE) ini sebuah pendekatan pendidikan karakter yang merupakan metode untuk menghidupkan nilai-nilai (*values*). Karena itu, pendekatan ini penting untuk merangsang peserta didik, termasuk anak remaja dan masyarakat pada umumnya dalam menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan.

Living Values Education (LVE) merupakan suatu cara dalam menghidupkan nilai melalui ragam aktivitas pembelajaran. Pendidikan karakter

merupakan inti dari tujuan pendidikan, sehingga nilai-nilai diperlukan dan dilakukan melalui aktivitas nilai agar menjadi sesuatu yang hidup dan menyalakan (Hidayatullah, 2019: 90).

Living Values Education (LVE) juga merupakan program yang memberikan edukasi dan sebagai fasilitator untuk mengembangkan nilai-nilai universal, pandangan LVE ini sangat bagus untuk mendukung manusia dalam berbagai hal termasuk kedamaian, kebebasan, kasih sayang, kepedulian dan persatuan.

Hadirnya program *Living Values Education* (LVE) ini untuk menjadikan manusia yang bernilai, menjunjung tinggi kedaulatan akan hal-hal yang positif dan menjadikan karakter dan watak yang menggambarkan penalaran, perasaan dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari untuk menguatkan, mengembangkan dan menghidupkan nilai-nilai universal bagi anak-anak generasi milenialisme pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian ini penulis meneliti Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Dimana Desa Pelayang Raya adalah lokasi yang dipilih oleh penulis dengan alasan merupakan potret daerah yang strategis untuk dijadikan tempat penelitian karena memiliki masyarakat yang latar belakangnya berbeda-beda atau multikultural berkarakteristik heterogen sehingga terdapat beberapa masalah yang sering terjadi perselisihan pendapat.

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan pada hari senin tanggal 31 oktober 2022 terdapat berupa masalah di dalam menerapkan toleransi, salah satunya masalah kenyamanan. Ketika menerima tamu ataupun ada

musyawarah atau suatu perkumpulan maka terdapat warga yang tidak menghargai dan menghormati orang lain Seperti kurangnya dalam etika berbusana. Masyarakatnya tidak bisa menempatkan diri dan pakaiannya sesuai pada tempatnya. Selain itu terdapat juga masyarakat terkhusus Non Muslim yang kurang bisa menjaga aroma masakannya, sehingga aroma dari dapurnya yang menyengat membuat orang tidak nyaman. Inilah yang menjadikan masyarakatnya tidak menghirup udara segar dan merasa terganggu oleh keadaan tersebut (Nst, 2022).

Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh juga salah satu basis perjumpaan masyarakat atau dijadikan sebagai pemukiman bagi para pendatang yang hijrah baik yang beragama Muslim maupun Non Muslim. Pada dasarnya Desa Pelayang Raya penduduknya merupakan mayoritas penganut Agama Islam, dengan hijrahnya orang-orang yang berbeda asal daerahnya dan kepercayaannya ke Desa ini, menjadikan Desa tempat ini sebagai masyarakat yang multikultural.

Dari masalah dan keadaan yang telah diceritakan diatas, di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh terlihat jelas kurang toleransi antar umat beragama, hal ini perlu juga diantisipasi supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, yang disampaikan ini belum bisa dikatakan benar seutuhnya, dan penulis nantinya akan meneliti lebih dalam lagi.

Berdasarkan pedoman hal-hal yang diatas juga, maka nilai toleransi umat beragama dengan mengaplikasikan LVE kedalamnya akan membuat masyarakat

menjadi lebih menghidupkan dan lebih menerapkan nilai-nilai universal yaitu toleransi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang hal tersebut, sehingga penulis mengambil judul yaitu

“PENERAPAN NILAI TOLERANSI UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF *LIVING VALUES EDUCATION* (LVE) DI DESA PELAYANG RAYA SUNGAI BUNGKAL KOTA SUNGAI PENUH”.

B. Batasan Masalah

Agar skripsi ini tidak menyimpang dari pokok masalah tersebut, maka penulis membatasi permasalahannya:

1. Keadaan toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.
2. Penerapan nilai toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh jika dilihat dalam perspektif *Living Values Education* (LVE).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh ?
2. Bagaimana penerapan nilai toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh dilihat dalam perspektif *Living Values Education* (LVE) ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh jika dilihat dalam perspektif *Living Values Education* (LVE).

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritik untuk menambah referensi keilmuan, pengetahuan dan menerapkan nilai toleransi umat beragama dan teori *Living Values Education* (LVE) di dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pemerintahan dan masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa menjadi evaluasi dan masukan bagi para tokoh masyarakat termasuk juga tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan dalam menerapkan nilai toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh melalui *Living Values Education* (LVE).

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu dasar pegangan dan acuan dalam menjalankan dan menghidupkan nilai-nilai

universal kepada seluruh masyarakat termasuk toleransi di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan menambah wawasan pengetahuan dalam bagaimana menerapkan toleransi umat beragama melalui Living Values Education (LVE).

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sebuah gambaran dan pengetahuan mengenai pola penerapan nilai toleransi umat beragama dalam perspektif *Living Values Education (LVE)*.

F. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional ini bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian judul sebagai dasar teori, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada di judul sebagai berikut:

1. Toleransi beragama adalah mempunyai arti sikap lapang dada seseorang maupun perilaku terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan dengan membebaskan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran kerpercayaan serta ketentuan pedoman agama masing-masing yang diyakini mereka dan saling menghormati tentang pemikiran tentang keagamaan umat beragama lain baik perorangan, maupun kelompok (Khalikin dan Fathuri, 2016: 14).

2. *Living Values Education* (LVE)) ini kegiatan nilai dan pengembangan karakter yang secara menyeluruh mendasari hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainnya (Tilman, 2004: xx).



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Toleransi Umat Beragama

a. Toleransi (*Tasamuh*)

Secara etimologi, toleransi atau *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasamuh* yaitu menoleransi atau menerima perbedaan dengan lapang dada atau ringan hati (Aziz, 2019: 13).

Menurut Abu Bakar konsep toleransi adalah “bahwa bentuk menghormati dan menghargai agama satu dengan yang lainnya, konsep toleransi seperti ini tidak melanggar kaidah dalam Islam” (Bakar, 2015: 2).

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang maupun perilaku terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan dengan saling menghormati, membebaskan, dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran kepercayaan dan ketentuan pedoman agama masing-masing yang diyakini mereka, dan pemikiran tentang keagamaan umat beragama lain baik perorangan, maupun kelompok (Khalikin dan Fathuri, 2016: 14).

Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu

disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Maka dari itu tasamuh memiliki sifat moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun

Tasamuh seperti yang telah dimaksud dalam penjelasan diatas bertujuan untuk mengenali dan menghormati keberagaman dalam semua aspek kehidupan. Dan Allah SWT menjelaskan dalam Al-Quran bahwa jangan memaki sesembahan orang lain, ini terdapat pada surah Al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka (Q.S. Al-An'am [6]: 108).

Dalam peraturan suatu kepercayaan toleransi sangat dianjurkan, maknanya bahwa tidak ada suatu paksaan dalam beragama, jadi sesama umat beragama harus saling menghormati dan menghargai (Rahman dan Noor, 2020: 16).

Maksud toleransi dalam beragama bukan berarti kita bebas berpindah-pindah atau menganut agama tertentu kemudian esok hari kita menganut agama lain, atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita

akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system dan tata cara peribadatnya, dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing (Mukzizatin, 2019: 166).

Islam lebih mengedepankan sikap terbuka bagi semua manusia dari pada kebencian dan permusuhan. Ajaran Islam secara jelas melarang sikap menghujat, merendahkan bahkan melarang mencela agama atau kelompok lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Hujarat [49]: 11).

Jadi dapat disimpulkan, toleransi umat beragama sikap lapang dada seseorang untuk menghormati, menghargai, terbuka, terhadap yang berbeda agama dengan kita tanpa ada sedikitpun merendahkan sesembahannya maupun ritual dan ajaran-ajaran agamanya serta

membebaskan penganutnya untuk melaksanakan amal ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang di imani.

Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi antar umat beragama yang dilaksanakan dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing (Sakdiyah, 2022: 16).

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan manusia dengan manusia lainnya akan semakin terdeteksi permasalahan baik secara zhahir maupun bathin, dimana titik suatu masalah itu adalah berupa perbedaan, hal ini manusia harus antisipasi dan paham akan pendidikan toleransi.

Pendidikan toleransi yang dikemukakan oleh Sumatdja N, dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu (1) perorangan (*personal approach*), (2) pendekatan kelompok (*interpersonal approach*), (3) dan pendekatan klasikal (*calssical approach*). Metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanyak jawab, diskusi, dan tugas mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan (Aziz, 2019: 16).

Dengan penjelasan diatas, bahwa sebagai manusia harus mempunyai pemahaman maupun pengetahuan tentang cara berinteraksi melalui pendekatan-pendekatan baik perorangan, kelompok, dan klasikal terhadap manusia lainnya.

2. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama

Adapun bentuk-bentuk toleransi beragama adalah:

- a. Tidak memaksa dalam beragama.
- b. Berbuat adil dan berperilaku baik.

- c. Menghormati keyakinan orang lain.
- d. Saling tolong-menolong antar umat beragama dalam muamalah dunia.
- e. Tidak boleh melecehkan, mencela atau menghina sesembahan orang lain dengan alasan apapun (Gunawan 2015: 5).

3. Indikator Sikap Toleransi

Indikator sikap toleransi terdapat empat indikatornya yaitu menghargai orang lain, menerima perbedaan, menghormati orang lain yang berbeda latarbelakangnya, tidak ada memaksakan untuk sama dengan yang kita yakini dan tidak melarang seseorang untuk bertindak sesuatu yang bernilai positif (Akhwani dan Kurniawan, 2021: 890).

4. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

a. Kebebasan beragama dan Memberikan Hak Setiap Orang

Kebebasan dalam beragama adalah tidak ada paksaan dalam memilih kepercayaan atau *Ad-dinu* (agama) yang dianutnya, yang menurut mereka itu kepercayaan yang paling benar serta memberikan kedamaian bagi mereka, serta tidak ada yang menghambatnya. Salah satu Negara yang memiliki keterbukaan dalam hal keyakinan adalah Indonesia, dimana masyarakat boleh memilih dan menghendaki suatu keyakinan atau kepercayaan karena ini adalah salah satu hak setiap individu dan untuk kerukunan bersama (Anggraeni & Suhartinah, 2018: 67-68).

Kerukunan antar umat beragama diajarkan oleh Islam, bahkan kerukunan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsip, hal ini dapat

dipahami dari misi Agama Islam itu sendiri, yang mana Islam itu sendiri bermakna damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan malah dengan makhluk lainnya dengan demikian ajaran toleransi, sudah terkandung dalam penanaman Islam itu sendiri (Djollong & Akbar, 2019: 79).

Dalam Al-Quran Allah SWT memberikan penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima oleh Allah SWT, namun dalam waktu yang sama, Allah SWT juga melarang memaksa orang lain untuk memeluk agama sebagaimana ditanyakan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256).

Penjelasan dari kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajjal, penyihir, penatap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut.

Manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan pilihannya sendiri, artinya tidak memaksa apakah menerima kebenaran Islam atau menolaknya. Konsekuensi dari ketentuan tersebut adalah Islam mengakui bahwa umat manusia di atas dunia ini tidak mungkin semuanya

sepakat dalam segala hal, termasuk dalam *problem* keimanan atau keyakinan beragama (Gunawan, 2015:5).

Dan ibadah tidak boleh ada pencampurbauran di dalamnya. Islam memiliki istilah sendiri tentang toleransi karena toleransi bukan berarti menyamakan semua agama di dunia ini. Toleransi dalam Islam menghargai kepada pemeluk agama lain dengan tanpa memaksakan mereka yang beragama lain dan juga bukan berarti mengikuti keyakinan mereka. Karena untuk perkara agama tidak boleh menerima tawaran apapun yang bertentangan dengan keyakinan. Hal ini Sangat jelas ditegaskan dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَّا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٣
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ٦

Katakanlah (Nabi Muhammad), Wahai orang-orang kafir.(1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.(2) Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah.(3) Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.(4) Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.(5) Untukmu agamamu dan untukku agamaku (6) (Q.S. Al-Kafirun [30]: 1- 6).

Dapat disimpulkan, bahwa kandungan surah Al-Kafirun yaitu berisi ajaran toleransi dalam beragama, surat ini menyatakan pembebasan diri dari apa-apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Dan membersihkan diri dengan sebersih-bersihnya dari segala bentuk kemusyrikan. Artinya dalam beragama tidaklah boleh berpindah-pindah

keyakinan misalnya sehari jadi Islam sehari jadi Kristen, ini adalah perkara yang tidak boleh dan dilarang. Selain itu surah ini juga tidak diajarkan untuk memaksa orang lain untuk beribadah dan menyembah Tuhan yang kita imani.

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Menghormati maupun menghargai agama lain adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Artinya bahwa menghargai tidak dalam konsep beragama saja, akan tetapi juga *respect* akan tuntunan-tuntunan yang mereka yakini serta tidak menggangu.

Salah satu sifat menghormati dengan berperilaku baik terhadap orang yang berbeda agama, maka diharuskan setiap orang penganut agama untuk bisa memahami serta memposisikan diri pada konsep pluralisme yang dilandasi sikap menghargai agama lain.

Salah satu kunci tercapainya sifat menghormati dan menghargai orang lain adalah dengan rendah hati. Karena dengan rendah hati akan menjadi tidak egois, tidak merasa paling benar dan lain-lain.

Allah SWT berfirman bahwa harus bersikap rendah hati. dalam

Al-Quran surah Al-Furqan ayat 63 disebutkan:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (Q.S. [25]: 63)

c. Agree in Disagreement

Maksud dari kata “*Agree in Disagreement*” adalah setuju di dalam perbedaan (keyakinan). Maksudnya setuju dalam perbedaan keyakinan dalam memeluk agama yang ia yakini untuk jadi pedomannya.

Sikap toleransi yang sudah ada pada Negara Indonesia adalah tidak menutup kemungkinan masih ada sikap intoleransi, ditandai dengan kejadian atau permasalahan konflik agama yang ada.

Karena masih kurangnya akan penanaman rasa tenggang rasa, serta sikap saling menghargai dan menghormati. Masalah intoleransi agama akan mengakibatkan perpecahan dan dapat merusak kerukunan hidup (Nuryadin, 2022: 390).

d. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati di kalangan masyarakat jika mereka tidak ada saling mengerti, saling memahami dan saling menghargai antar umat dalam beragama.

Dengan demikian toleransi menyangkut setiap jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap. Dari semua prinsip-prinsip yang telah dijelaskan diatas, falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat (Hasyim, 1991: 23-25).

5. Tujuan dan Manfaat Toleransi Umat Beragama

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama.

- b. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya leransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang bermula pada keyakinan keagamaan dapat dihindari, apabila kehidupan beragama rukun, saling *respect*, saling menghargai antar umat beragama, maka stabilitas nasional akan terjaga.
- c. Mempererat dan memelihara tali persaudaraan, walaupun berbeda-beda tetap satu juga. Dan rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi (Hasan, 2019: 89).

Selain mempererat dan memelihara tali persaudaraan kita, perlu juga saling tolong menolong antar umat manusia. Alloh SWT juga menjelaskan bahwa manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, firman Allah dalam Al-Quran surah Al-maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S [5]: 2)

Adapun manfaat toleransi beragama sebagai berikut:

- a) Dapat terhindar dari adanya perpecahan antar umat beragama.
- b) Untuk mempererat tali silaturahmi.
- c) Pembangunan Negara akan lebih terjamin dalam pelaksanaannya.

d) Terciptanya ketentraman dalam hidup bermasyarakat.

e) Lebih memperkuat keimanan (Hasan, 2019: 89).

6. *Living Values Education (LVE)*

Living Values Education (LVE) pada mulanya dikembangkan pada tahun 1995 oleh Brahmana Kumaris World Spritual University (BKWSU) di India, yang kemudian mendapat dukungan dari UNESCO. gga saat itu tercatat 8000-an lokasi workshop *Living Values Education (LVE)* di 88 negara yang telah mengaplikasikannya secara local, nasional maupun regional. Hasil dari proses ini adalah tersedianya beberapa modul workshop bagi pendidik dan orang tua (Rachman, 2019: xvii).

a. Pengertian *Living Values Education (LVE)*

Living Values Education (LVE) ini adalah kegiatan nilai dan pengembangan karakter yang secara menyeluruh mendasari hubungan harmonisasi antara manusia dengan manusia lainnya (Tilman, 2004: xx).

Living Values Education (LVE) atau lebih dikenal dengan istilah *Living Values: An Educational Program (LVEP)* adalah program pendidikan yang menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dalam mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai universal (Qadafi, 2020: 127).

Harto (2018: 3) mengungkapkan hal yang sama bahwa *Living Values Education Programe (LVEP)* adalah sebuah program pendidikan yang menawarkan penanaman nilai-nilai kehidupan. Jadi, LVEP adalah

program pengembangan nilai-nilai universal yang berguna dalam menjalani kehidupan. (Badriah, et. al., 2019: 105).

Living Values Education (LVE) ini berlaku juga terhadap para pemerintahan, orang tua, pekerja sosial, lingkungan bermasyarakat dan semua kalangan untuk menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal.

Program pendidikan nilai ini juga berlanjut sampai tahap bagaimana anak-anak, pemuda, kalangan masyarakat dapat mengasosiasikan nilai tersebut dalam keterampilan sosial-emosional dan intrapersonal mereka sehari-hari.

Living Values Education (LVE) menjadi salah satu metode dan program pendidikan yang tepat untuk mendidik anak-anak dan generasi muda agar lebih dapat menghargai perbedaan, dan tidak hanya bagi anak muda atau generasi milenial, tentunya bagi masyarakat juga sangat berlaku metode atau program *Living Values Education* (LVE) ini, karena untuk membantu para masyarakat saling mengembangkan nilai-nilai universal menjadi baik, harmonisasi yang kuat antar umat beragama, damai, kerja sama, kerendahan hati, kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan persatuan.

Living Values Education (LVE) percaya bahwa nilai-nilai universal dan kualitas positif itu sudah ada pada setiap orang termasuk orang-orang yang intoleran dan anti keberagaman. Intoleransi antar umat

berbeda keyakinan maupun sesama pemeluk atau penganut agama itu sendiri.

Pada saat sekarang ini di Negara Indonesia, sudah saling mengetahui bahwa masalah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat adalah kurangnya *respect* antar sesama umat manusia baik itu masalah adat budaya, ras, suku, beda agama, bahkan misalnya yang sesama Agama Islam pun masih saling menjelek-jelekan, saling rasis, saling menyalahkan, dan saling kontra.

Untuk itu *Living Values Education* (LVE) menggunakan kata menggali, menggali disini adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kasih sayang, perdamaian, saling menghargai, dan saling menghormati, karena nilai-nilai itu sudah ada dalam diri setiap individu.

Living Values pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sekitar. Karena dapat menghidupkan, mensejahterahkan, mendamaikan dan menjadikan tiap-tiap manusia lebih *respect* terhadap sesama manusia umumnya makhluk hidup.

Salah satu problematika manusia adalah intoleransi, masyarakat kurang *friendly* (ramah) dengan kebinekaan atau *diversity* (keragaman). Banyak yang takut dan curiga sehingga memunculkan tindakan-tindakan agresif hingga dapat memakan korban, kasus paling *booming* atau menonjol adalah kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan serta pelanggaran kebebasan berpendapat dan berekspresi. Sehingga nilai toleransi tidak dapat dijalankan.

Dalam kehidupan bermasyarakat nilai merupakan sesuatu yang bisa memberikan tanggapan atas, perbuatan, tingkah laku dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan manusia baik secara individu maupun kelompok. Positif atau negatifnya nilai tergantung pelakunya (Hardianti, 2019: 19).

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Ansori, 2016: 17).

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai menjadi suatu kualitas atau penghargaan yang bermakna positif terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu dalam kegunaannya baik kepada suatu barang atau berbentuk benda dan terhadap makhluk hidup pada umumnya.

b. Nilai Karakter *Living Values Education*

Nilai universal yang dikembangkan dalam *Living Values Education* (LVE) yang dapat dikembangkan di Indonesia karena sesuai dengan karakteristik masyarakat ada 12 yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan (Qadafi, 2020: 128).

Maksudnya sebagai makhluk hidup untuk mencegah adanya konflik, pertikaian, perang dan hal-hal yang membuat perpecahan antar

umat, maka manusia harus memiliki sebuah nilai toleransi yang tinggi, salah satunya adalah kedamaian.

Damai itu sendiri akan menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, sehat dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama manusia. Dalam ajaran Islam bahwa perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia.

c. Asumsi dasar *Living Values Education Program* (LVEP)

- 1) Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
- 2) Setiap peserta didik benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberikan kesempatan
- 3) Peserta didik berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang (Tilman, 2004: xiv).

d. Tujuan *Living Values Education* (LVE)

Anees berpendapat bahwa “Tujuan utama dari *Living Values Education* (LVE) adalah memfasilitasi prinsip-prinsip untuk pengembangan manusia seutuhnya dengan mengenali empat dimensi pembentukan manusia yakni dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual” (Badriah, et. al., 2019: 106).

Pendekatan *Living Values Education* (LVE) fokus pada cara menggali nilai-nilai sosial dalam diri murid. Tujuannya: *pertama*, bagaimana nilai-nilai sosial tertentu diterima oleh murid. *Kedua*, berubahnya nilai-nilai murid yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang di inginkan (Hidayatullah, 2019: 115).

Adapun beberapa tujuan-tujuan *Living Values Education Programme* (LVEP) menurut Diane Tilman adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu individu memikirkan, menggambarkan, dan mengeskpresikan nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan masyarakat
- 2) Memperdalam tanggungjawab, pengetahuan, dan motivasi untuk menentukan pilihan positif
- 3) Dan menginspirasi individu memilih dan memperdalam nilai-nilai moral (Tilman, 2004: x).

Jadi, tujuan *Living Values Education* (LVE) adalah membantu dalam meninjau, menggambarkan nilai-nilai dengan memperdalam pemahaman, tanggungjawab dan memotivasi dalam memberi inspirasi kepada para individu agar mendorong para pendidikan dan orangtua memberikan falsafah tentang kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tujuan *Living Values Education* (LVE) ini adalah program yang membantu manusia dalam hal menghidupkan nilai universal dan nilai-nilai kebaikan bagi kehidupan manusia sehari-harinya.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian skripsi yang dimana sejauh pengamatan dan tinjauan yang dilakukan oleh penulis dalam hal menyusun karya ilmiah atau skripsi ini memang sudah ada beberapa berupa pembahasan-pembahasan terdahulu yang ada hubungannya atau yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun beberapa karya ilmiah berupa penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis cantumkan di dalam skripsi ini untuk memperkuat rujukan penulis sebagai berikut:

1. **“PERAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SISWA UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN DI SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA”** yang ditulis oleh **WULAN PUSPITA WATI**, dengan **NIM. 11470044**, tahun **2015**, di **UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**.

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama meneliti tentang nilai toleransi beragama.	Penelitian yang dilakukan oleh saudari bernama Wulan Puspita Wati yang dimana penelitiannya memfokuskan dan bertujuan untuk peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam rangka mewujudkan kerukunan.

2. **“IMPLEMENTASI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 AMBULU JEMBER”**, yang di tulis oleh **Halimatus Sakdiyah**, dengan **T20181439**, tahun **2022**, di **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KYAI HAJI ACHMAD SIDIQ JEMBER**.

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama meneliti tentang toleransi umat beragama.	Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sakdiyah yang memfokuskan dan membahas toleransi umat beragama saat pembelajaran pendidikan agama islam.

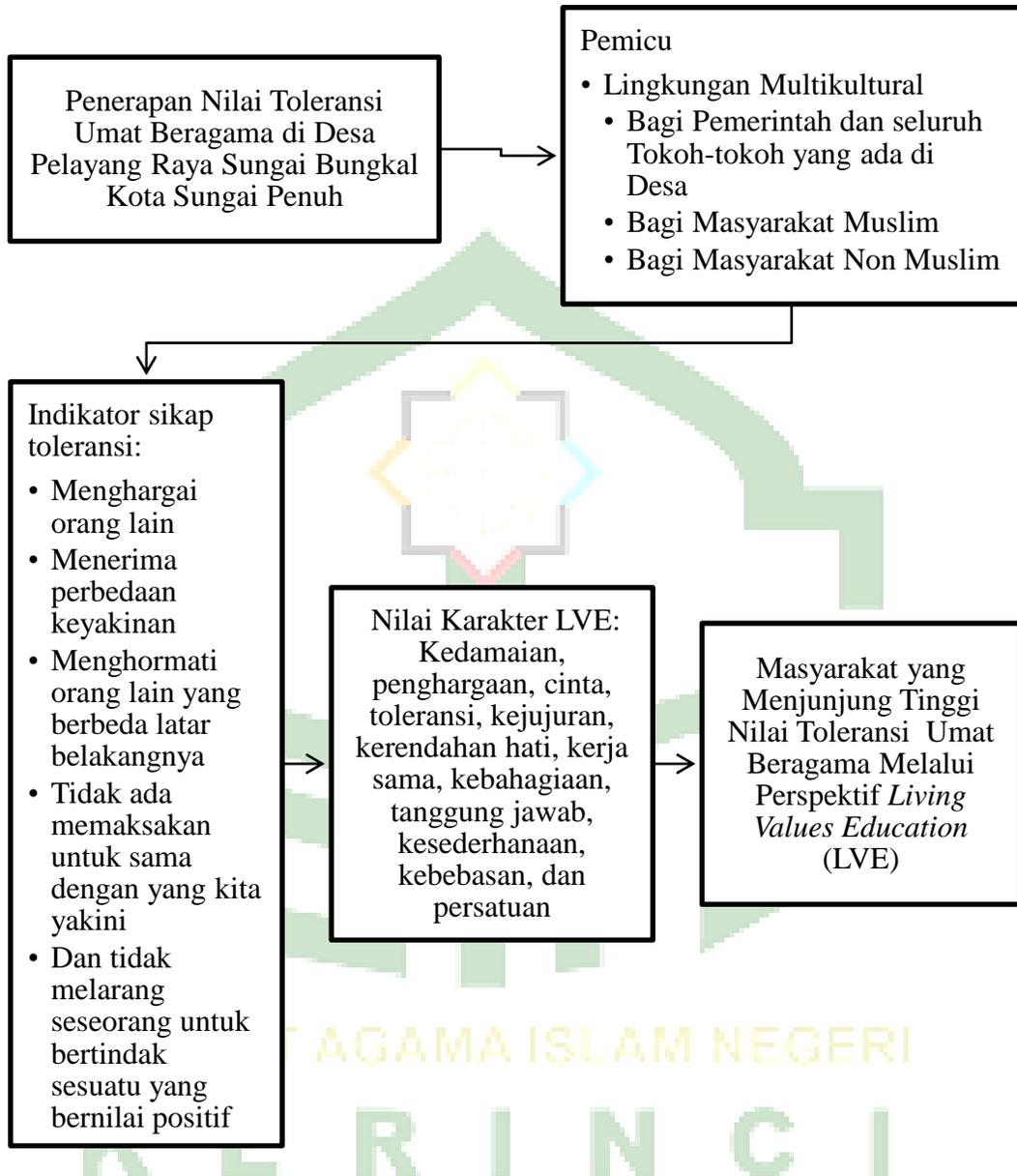
3. **IMPLEMENTASI MODEL *LIVING VALUES EDUCATION* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAI (STUDI KOMPARASI ANTARA MTS NEGERI WONOSARI GUNUNGKIDUL DAN SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK SLEMAN**, yang ditulis oleh **Mohammad Ariandy**, dengan **NIM. 1320410003**, tahun **2015**, di **UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**.

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama meneliti tentang implementasi atau penerapan <i>Living Values Education</i> (LVE).	Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ariandy bertujuan untuk menerapkan model <i>Living Values Education</i> (LVE) dalam upaya meningkatkan kompetensi-kompetensi guru di sekolah.

Sedangkan skripsi ini penulis memfokuskan yaitu cara penerapan nilai toleransi beragama jika dilihat dalam perspektif *Living Values Education* (LVE) di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

C. Kerangka Berpikir



Gambar. 2.1. kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dalam pengambilan sampel sumber data dilakukan (Sugiyono, 2015: 14).

Dalam skripsi ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis, kritis, tidak berdasarkan apriori atau prasangka, dan tidak dogmatis.

Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl) (Moleong, 2018: 14).

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia, konsep utama pada fenomenologi adalah makna (Hardianti, 2019: 28).

Dengan penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi ini, peneliti akan lebih mudah untuk mengungkapkan secara sistematis dan faktual berkaitan dengan Penerapan Nilai Toleransi Umat Beragama dalam

Perspektif *Living Values Education* (LVE) di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.

2. Desain Penelitian

Desain adalah sebuah penelitian dimulai dengan pemilihan topik, kemudian berturut-turut, metode-metode yang berhubungan dengan pengumpulan data, dan format penelitian kualitatif (Patilima, 2016: 12).

a. Pemilihan topik

Pemilihan topik merupakan konsep utama yang dibahas dalam suatu penelitian ilmiah, pada penentuan topik penelitian, pusatkan perhatian dengan menggambarkan secara ringkas, menyusun judul, dapat mengawali dengan menyusun satu dua kata (Patilima, 2016: 12).

b. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang umumnya digunakan adalah metode pengamatan, pengamatan terlibat dan wawancara dengan berpedoman. Namun demikian, metode apa yang digunakan itu tergantung pada peneliti itu sendiri (Patilima, 2016: 16).

c. Format Penelitian Kualitatif

Format penelitian kualitatif yang dimaksud adalah 1) pengantar, 2) prosedur, 3) pendahuluan, 4) gambaran umum wilayah, 5) tinjauan pustaka, 6) kerangka konsep, 7) metodologi penelitian, 8) hasil, 9) pembahasan, 10) kesimpulan dan saran, 11) daftar pustaka (Patilima, 2016: 17).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini dikarenakan permukiman ini adalah salah satu tempat yang multikultural, dan penulis menemui fenomena didalamnya karena banyaknya perbedaan dari latarbelakang masyarakat baik dari Aqidah dan Sosial seperti Agama, suku, ras, adat budaya, sikap dalam bermasyarakat dan lain-lain yang menjadi permasalahan yang akan peneliti bahas pada penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh mulai dari tanggal 6 Februari 2023 M-6 April 2023 M.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan, dimana informan sebagai orang dalam pada latar penelitian (Moleong, 2010: 132). Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek penelitiannya adalah pemerintahan Desa, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pendidikan dan masyarakat.

Dalam menentukan informan oeneliti menggunakan teknik *purposive sampling* agar memperoleh data yang valid dan representif. *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Margono, 2004). Adapun peneliti memilih subjek penelitian tersebut dikarenakan mereka dianggap yang paling

mengetahui dan memahami terkait toleransi umat beragama yang mereka alami dan jalani.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang terdapat di latar penelitian tujuannya dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010: 132). Jadi, informan dalam penelitian ini berasal dari wawancara tak terstruktur secara langsung. Adapun informan penelitiannya adalah:

Tabel. 3.1 Informan Penelitian

No.	Informan	Agama	Keterangan
1.	Kepala Desa	Islam	1 orang
2.	Tokoh Agama	Islam	1 orang
		Protestan	1 orang
3.	Tokoh Adat	Islam	1 orang
5.	Tokoh Pendidikan	Islam	1 orang
6.	Masyarakat	Islam	3 orang
		Protestan	3 orang
		Katolik	3 orang
Jumlah			14 orang

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009: 308). peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif. dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan atau aktivitas sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2009: 310).

Adapun tempat penelitian yang dilakukan yaitu di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh yang mana observasi partisipan tersebut dilakukan dengan cara mengamati kelengkapan melihat dan terlibat pada suatu kegiatan atau aktivitas masyarakat baik secara keagamaan dan sosial yang obyeknya dari pemerintahan, seluruh masyarakat yang berbeda latar belakang agamanya, baik dari Agama Islam, Kristen Protestan maupun Katolik. Hasil dari pengamatan tersebut maka dapat dipahami bagaimana keadaan toleransi umat beragama dan penerapan nilai toleransi tmat beragama dalam *perspektif Living Values Education* di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.

2. Wawancara

Dalam teknik wawancara penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana

peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2009: 320).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tak terstruktur kelapangan dengan menjumpai informan menanyakan tentang keadaan mereka terkait toleransi di wilayah Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Wawancara tersebut dilakukan dengan cara mewawancarai masyarakat baik secara sosial dan keagamaan dan toleransi beragama yang obyeknya dari pemerintahan, dan seluruh masyarakat yang berbeda latar belakang agamanya, baik dari Agama Islam, dan Kristen Protestan dan Katolik. Hasil dari wawancara tak terstruktur tersebut akan dapat dipahami bagaimana keadaan toleransi umat beragama dalam perspektif *Living Values Education* di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dengan berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi ataupun didukung dengan berbagai karya tulis akademik, seni dan foto-foto yang telah ada (Sugiyono, 2009: 329).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil berupa dokumentasi yang dilakukan dilapangan agar penelitian ini semakin kuat.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2009: 307).

Adapun data yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi partisipan yaitu dimana penulis ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di Desa. Kemudian wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara tak terstruktur dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap namun peneliti mewawancarai dengan mengalir begitu saja untuk pengumpulan datanya dan terakhir penulis lakukan berupa dokumentasi agar penelitian ini menjadi semakin kuat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan masalah yang ingin dijawab sepanjang penelitian berlangsung (Gunawan, 2017: 209).

Analisis selama di lapangan yang peneliti ambil yaitu model Miles dan Huberman. Analisis data ini sendiri dapat dilakukan dalam tiga cara, sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2009: 338).

Data yang diperoleh dilapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak, kemudian akan di pilih pada hal-hal penting yang berkaitan dengan Penerapan Nilai Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif *Living Values Education* di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Hardani, et. al., 2017: 167).

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2009: 342).

Penyajian data dalam penelitian ini tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang diperoleh dilapangan dan penyajian data dalam penelitian ini disusun dan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, berhubungan dengan kegiatan dan sejenisnya tanpa perhitungan statistika.

3. Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/verification)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2009: 345)

Dan kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini, mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan itu baru bersifat sementara dan masih bersifat umum dan akan berkembang setelah peneliti mencari data lain yang baru ketika berada dilapangan. (Hardani, et. al., 2017: 171).

G. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid. Maksudnya data yang tidak berbeda antara data dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2015: 369).

Adapun uji keabsahan data yang saya gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *uji credibility*.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Perpanjangan Pengamatan (*Prolonged Engagement*)

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru bila diperlukan (Sugiyono, 2009: 369).

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2009: 370).

c. Diskusi Teman Sejawat (*Peer Debriefing*) (Saebani & Afifuddin, 2009: 82)

Diskusi teman sejawat dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat yang digantikan dengan konsultasi ke pembimbing.

d. Triangulasi

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2009: 373).

Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang keadaan toleransi umat beragama masyarakat, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke kepala pemerintahan desa, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidikan, masyarakat lainnya, dan perspektif *Living Values Education (LVE)*.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner (Sugiyono, 2009: 373).

Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat

narasumber segar, belum masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel (Sugiyono, 2009: 374).

Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Histori

a. Sejarah Singkat Desa Pelayang Raya

Pada zaman dahulu sebelum terjadi pemekaran di wilayah Sungai Penuh Provinsi Jambi, semua Desa atau Kelurahan di daerah Sungai Penuh pada masanya masih bagian dari Dusun Sungai Penuh. Terlepas dari hal itu, para petinggi-petinggi yang ada di Sungai Penuh memikirkan dan musyarah perihal untuk memekarkan dan membagi-bagi Dusun Sungai Penuh ini kedalam beberapa bagian supaya lebih teratur. Karena pihak pemerintahan merasa sulit mengatur jika hanya satu pemimpin yang memimpin seluas Dusun Sungai Penuh ini. Jadi perRT akan dipisah dan dijadikan sebagai Desa.

Sebelum resmi dijadikan sebagai Desa Pelayang Raya oleh pihak pemerintahan Sungai Penuh, dahulu Desa ini adalah RT. 23 dan RT 24. masih bagian dari Dusun Sungai Penuh, Berdirinya Desa Pelayang Raya pada Tahun 1982 masehi, kemudian pada Tahun 1986 masehi pihak pemerintahan Sungai penuh meresmikan daerah RT. 23 dan RT. 24 jadi Desa, yang sekarang dikenal sebagai Desa Pelayang Raya Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh (Ahmad, 2023).

b. Sejarah Singkat Masuknya Agama Kristen ke Desa Pelayang Raya

Awal mula masuknya orang Kristen ke Desa Pelayang Raya pada tahun 1960an masehi, dimana seorang yang beragama Kristen (Protestan) merantau karena tuntutan kehidupan yang bernama Bapak Yansen Siahaan dan Bapak Purba yang berasal dari Sumatera Utara.

Mereka hidup di Desa Pelayang Raya dengan saling berinteraksi, bergaul dan menjalin hubungan dengan masyarakat Desa Pelayang Raya. Kehadiran Bapak Yansen dan Bapak Purba ke Desa ini di sambut hangat oleh masyarakat. Dan bagi mereka berdua terbuka lebar untuk tinggal dan menetap disini tanpa ada sedikitpun keluhan atau masalah.

Namun mereka tidak lama tinggal di Desa Pelayang Raya karena pindah tugas (kerja). Setelah kedatangan mereka berdua ke Desa ini, tidak menunggu waktu lama orang-orang dari Sumatera Utara dan Nias juga merantau ke Desa Pelayang Raya Kota Sungai penuh ini dengan tujuan mencari nafkah kehidupan.

Perlu diketahui, bahwa kami yang beragama Kristen datang ke bumi sakti alam kerinci ini tujuannya bukanlah untuk mengkristenisasi masyarakat pribumi, akan tetapi karena merantau untuk mencari kehidupan. Sampai saat sekarang ini, jangan sampai salah paham diantara masyarakat pribumi dan perantau Non Muslim, bahwa kami disini sama sekali belum pernah ada untuk mengkristenisasikan masyarakat Sungai Penuh pada umumnya dan masyarakat Desa Pelayang Raya khususnya (Nainggolan & Nababan, 2023).

2. Visi dan Misi Desa Pelayang Raya

a. Visi

Mewujudkan Desa Pelayang Raya yang adil, maju, makmur, sejahtera, dan bermartabat.

b. Misi

- a) Melanjutkan program-program yang telah dilaksanakan oleh pemerintahan Desa Periode lalu, sebagaimana tercantum dalam dokumen RPJMDes Desa Pelayang Raya.
- b) Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa.
- c) Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai.
- d) Meningkatkan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat desa.
- e) Mengedepankan kejujuran, keadilan, transparansi dalam kehidupan sehari-hari dalam pemerintahan maupun masyarakat desa.
- f) Pemerataan dibidang pembangunan fisik dan non fisik.
- g) Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

3. Masyarakat Desa Pelayang Raya

a. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Pelayang Raya berdasarkan pendataan terakhir oleh pihak pemerintahan Desa tahun 2022 adalah jumlah laki-laki 1006 orang dan jumlah perempuan 1150 orang, dengan jumlah kepala keluarga 593 KK, dan total seluruhnya berjumlah 2156 orang.

b. Pendidikan

Berdasarkan Data Monografi Desa Pelayang Raya Tahun 2022 diketahui ada 3 lembaga pendidikan yaitu Play Gruop, TK dan SD. Berikut rincian yang bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 4.1 Pendidikan Formal Desa Pelayang Raya

No.	Pendidikan	Status Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan
1.	Play Gruop	Pemerintah Desa	1	9	16
2.	TK	Swasta	2	40	40
3.	SD	Negeri	2	231	374
	Jumlah		5	280	430

Sumber Data: Arsip Desa Pelayang Raya Tahun 2022

c. Suku

Di dalam lingkungan Desa Pelayang Raya memiliki Suku yang berbeda diantaranya yaitu Batak 125 orang , Jawa 275 orang, Minangkabau 400 orang, dan untuk Kerinci 1356 orang. Jumlah seluruhnya 2156 orang.

d. Agama

Desa Pelayang Raya memiliki Agama/Aliran kepercayaan yang berbeda-beda antar lain yaitu Islam Kristen (Protestan) dan Katholik. Data ini sesuai dengan data dari arsip Desa dengan catatan warganya yang sudah berdomisili mempunyai KTP Desa Pelayang Raya, sebagaimana pada table berikut ini:

Tabel. 4.2 Agama Desa Pelayang Raya

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	971 orang	1103 orang
2	Kristen (Protestan)	20 orang	29 orang
3	Katholik	15 orang	18 orang
Jumlah		1006 orang	1150 orang

Sumber Data: Arsip Desa Pelayang Raya Tahun 2022

e. Fasilitas Umum Desa Pelayang Raya

Dalam sehari-hari masyarakat membutuhkan fasilitas umum untuk menunjang kehidupan sehari-hari, begitu juga di Desa Pelayang Raya terdapat beberapa fasilitas umum diantaranya:

Tabel. 4.3 Fasilitas Umum Desa Pelayang Raya

No.	Fasilitas Umum	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushalla	4
3.	Sekolah	5
4.	Air PUDAM Tirta Khayangan	1
5.	Kios (Pom Bensin)	1

Sumber Data: Arsip Desa Pelayang Raya Tahun 2022

Untuk tempat ibadah Non Muslim tidak ada secara resmi, namun mereka beribadah di rumah-rumah, dalam hal ini mereka mempunyai tiga rumah yang biasa dipakai untuk beribadat.

4. Letak Geografis Desa Pelayang Raya

Secara geografis Desa Pelayang Raya berada di kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Desa ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat, jarak tempuh dari pusat kota adalah ± 300 meter, luas wilayah 11.8 hektar, dengan ketinggian diatas permukaan laut 1100 meter.

Keadaan alam Desa Pelayang Raya adalah berbukit-bukit dengan suhu 24-25 derajat celcius. Adapun Desa Pelayang Raya berbatasan langsung dengan :

- 1) Sebelah Utara : Desa Koto Tinggi, Kec. Sungai Bungkal
- 2) Sebelah Selatan : Desa Aur Duri, Kec. Pondok Tinggi
- 3) Sebelah Timur : Desa Amar Sakti, Kec. Pondok Tinggi dan
Kec. Sungai Bungkal
- 4) Sebelah Barat : Desa Sungai Jernih dan Talan Lindung

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pelayang Raya dan Badan

Permusyawaratan Desa (BPD)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

a. Struktur Pemerintahan Desa

K E R I N C I

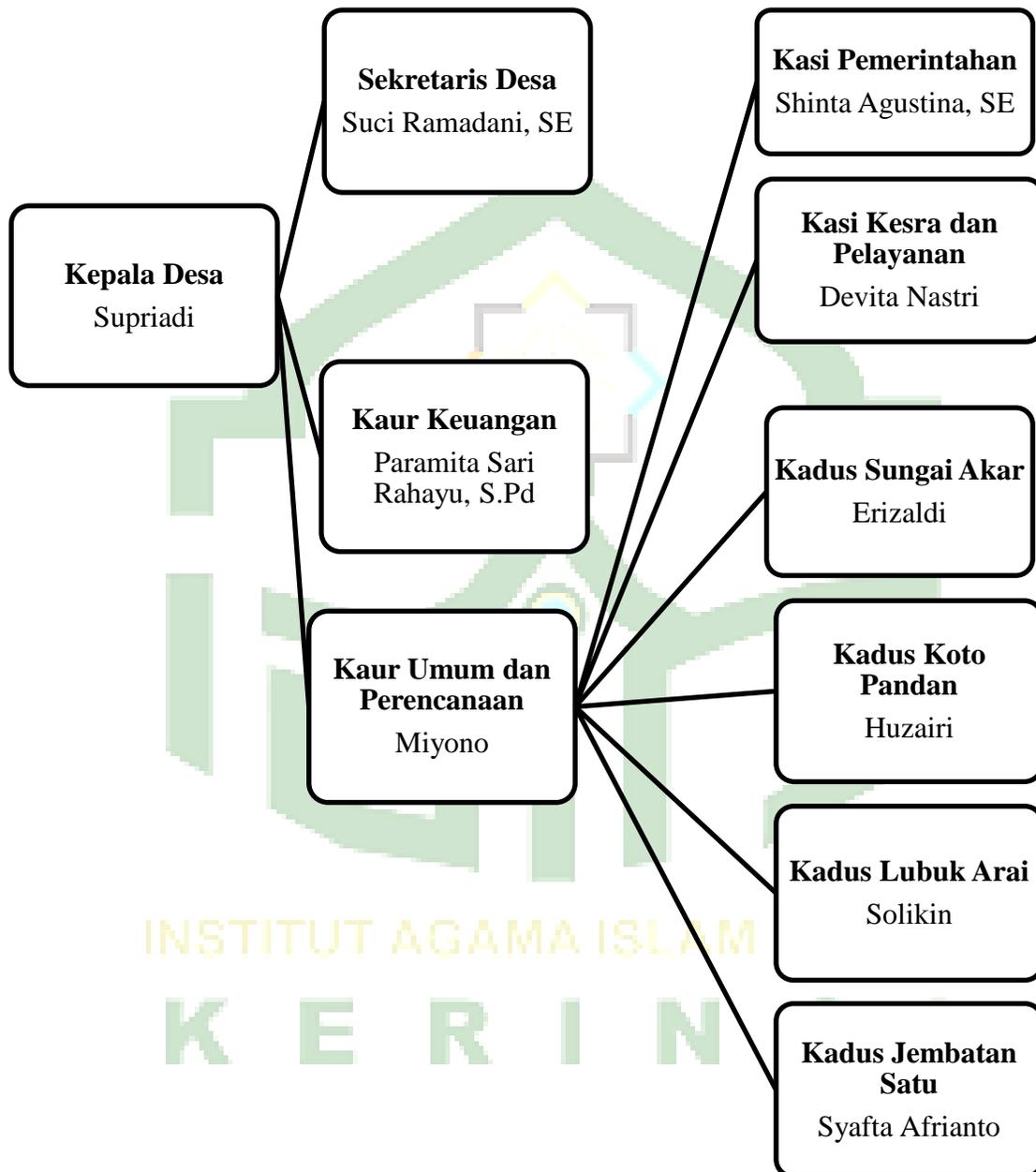
Agar tujuan yang hendak dicapai dan terlaksana, maka perlu adanya kerjasama antara pemerintahan desa dengan masyarakat desa, saling memiliki tanggung jawab dalam mengelola supaya menjadi makmur. Adapun jumlah Kepala Desa yang sudah menjabat atau mengabdikan di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh sebagai berikut:

Tabel. 4.4 Kepala Desa Pelayang Raya

KEPALA DESA PELAYANG RAYA		
Kades 01	Kades 02	Kades 03
Afandi Mukhtar	H. Samsudin Mar	H. Pagaruyung Harahap
Kades 04	Kades 05	Kades 06
Samsir Alam	H. Adanan Ahmad	Supriadi

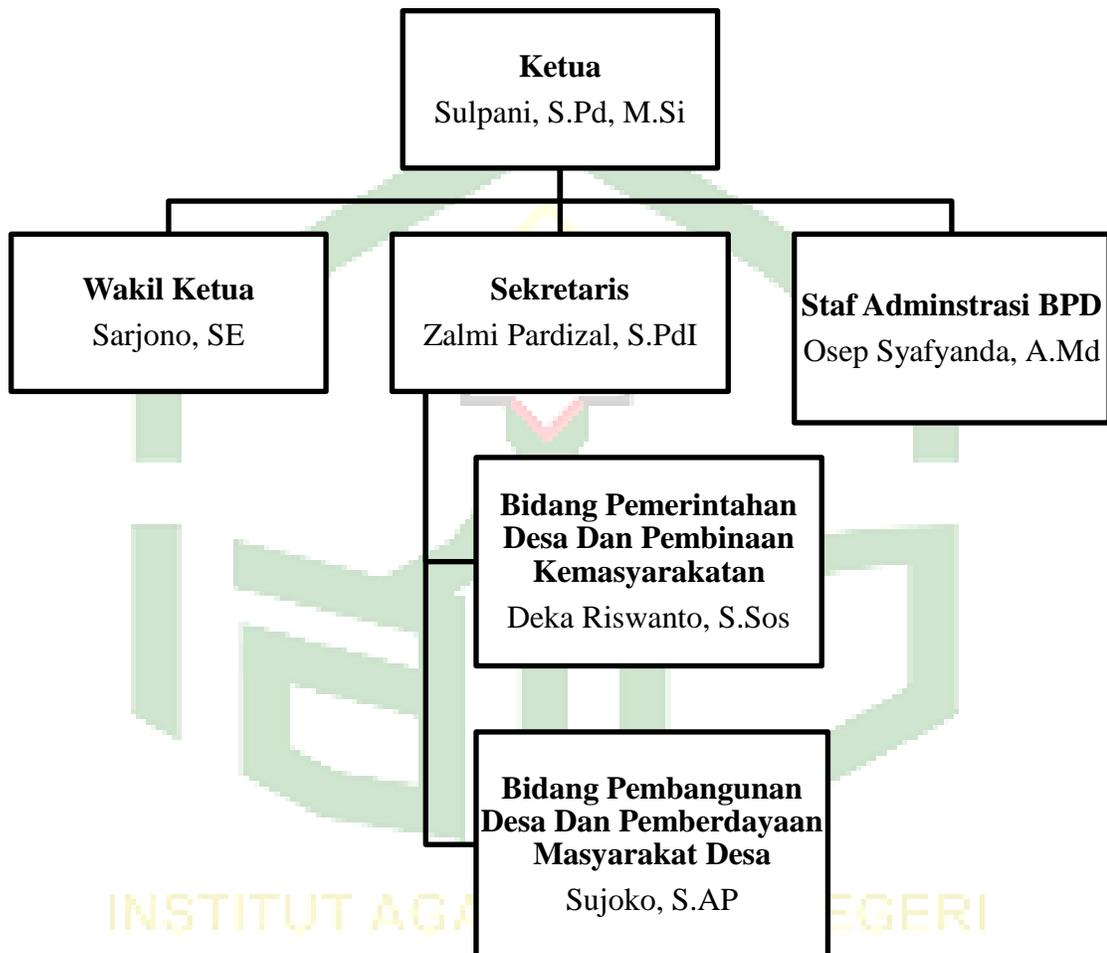
Sumber Data: Arsip Desa Pelayang Raya Tahun 2022

Adapun sturuktur orgaisasi Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh sebagai berikut:



Gambar. 4.1 Struktur Pemerintahan Desa Pelayang Raya

Adapun Struktur Badan Permusyawaratan Daerah (BPD) di Desa Pelayang Raya Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi dibawah ini sebagai berikut:



Gambar. 4.2 Struktur BPD Desa Pelayang Raya

6. Hasil Keadaan Nilai Toleransi Umat Beragama di Desa Pelayang Raya

a. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Pelayang Raya

Sosial adalah hal-hal yang menyangkut keterlibatan masyarakat dengan masyarakat lainnya. Namanya makhluk sosial pasti berkenaan dengan kepentingan baik pribadi maupun kepentingan umum. Sosial ini akan positif terhadap manusia yang senantiasa aktif di dalam sosial kemasyarakatan.

Setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda-beda, termasuk dalam bidang sosial, spritual (keyakinan), adat budaya, golongan, komunitas maupun organisasi dan perbedaan lainnya. Hal ini yang akan menjadikan masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda, sehingga bisa jadi perbedaan dalam hal menimbulkan hal yang positif dengan cara saling menghargai dan memahami antar sesama manusia atau justru sebaliknya menjadikan perbedaan itu awal sebuah pertengkaran bahkan konflik.

Masyarakat Desa Pelayang Raya merupakan masyarakat yang heterogen, heterogen disini adalah memiliki perbedaan baik dari segi agama, suku, adat istiadat, ras, karakteristik atau sifat, profesi, kedudukan, pemikiran bahkan kekhasan kuliner yang berbeda.

Hasil Dari Observasi penulis di pada tanggal 06 february 2023 di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh sudah termasuk Desa yang telah menjunjung tinggi sosialitas di lingkungan masyarakatnya baik dengan sesama muslim maupun Muslim dengan Non Muslim, ini

terlihat dari keadaan yang telah diamati penulis, perbuatan sosial yang sangat tinggi menunjukkan bahwa mereka sangat kompak, bersatu terhadap manusia lainnya tanpa melihat siapa dia dan dari mana latar belakangnya baik pandangan terhadap sosialitas, komunitas atau organisasi yang oleh masyarakat sesuai dengan asal daerahnya masing-masing. Dan kekompakan dan pergaulan antar masyarakat itu sangat berjalan dengan baik.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 21 februari 2023 oleh Kepala Desa Bapak Supriadi asal Kerinci, beliau menjelaskan bahwa:

Pandangan saya terhadap komunitas atau organisasi masyarakat saya adalah komunitas atau organisasinya sangat bagus dan kompak, tidak ada menurut saya masyarakat selama ini yang mengucilkan komunitas/oraganisasi. Jadi adanya itu bukti kekompakan pendatang akan budayanya namun tetap mengikuti dan adaptasi dengan budaya komunitas yang ada disini.

Kemudian melihat dan, menyaksikan dan mengalami tentang sosial masyarakat. Masyarakat Pelayang Raya begitu kompak dari segi sosial apapun seperti gotong royong, masyarakat sangat antusias untuk bergotong royong Yang saya kagumi itu adalah masyarakat pelayang raya begitu kompak bersatu tanpa membeda-bedakan siapapun dan apapun latar belakangnya. Jadi untuk masalah sosial sudah tidak diragukan lagi bahwa masyarakat Desa Pelayang Raya sangat bersatu dalam hal Sosialnya (Supriadi, 2023).

Wawancara dengan Bapak Pahri pada tanggal 22 februari 2023 asal Kerinci dalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

Masyarakat Desa Pelayang Raya menurut saya sangat begitu baik, dalam hal ini perihal sosial kemanusiaan tanpa melihat latar belakang orangnya. Yang saya lihat dan alami sebagai warga Desa, bagi saya Desa inilah salah satu lingkungan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, termasuk juga pemerintahannya contohnya saya adalah seorang pendatang, di sini saya masih menumpang di atas tanah orang, karena pemilik tanah ini sangat ringan tangan kepada saya, pemilik tanah ini (beragama Islam)

tanpa basa basi membolehkan kami tinggal dan membangun rumah seadanya di atas tanahnya secara gratis. Di samping kedermawanan pemilik tanah ini, pemerintahan Desa Pelayang Raya juga ikut prihatin terhadap keluarga kami. Dan pihak pemerintah Desa pun mensurvei dan langsung mendata kami untuk masuk pada kategori warga desa yang kurang mampu (miskin) dan mereka memasukkan data kami ke dalam kriteria Bantuan Langsung Tunai (BLT). Alhamdulillah kami merasa sangat berterimakasih kepada pemerintahan Desa walaupun masih ada terdapat penyaluran bantuan yang kurang tepat pada sasarannya dan saya juga berterimakasih kepada ibu pemilik tanah yang di atasnya rumah kami sekarang

Dan pandangan saya terhadap komunitas disini adalah saya bangga terhadap warga Karena mereka tetap harmonis walaupun berada dirantau, jadi itu bagus tidak ada masalah (Pahri, 2023).

Ibu Rahmayani asal Kerinci pengasuh panti putri Aisiyah Desa Pelayang Raya pada tanggal 23 februari 2023 mengatakan hal yang positif terhadap sosial dan persatuan komunitas atau organisasi warga:

Saya selaku salah satu pengasuh panti asuhan putri mengakui akan tingginya sosial kepedulian antar masyarakat. Contoh warga Non Muslim yang bernama Riki pemilik toko gas sering membantu kami dengan memberikan bantuan sembako ke panti katanya harus saling membantu sesama manusia. Jadi saya menyatakan bahwa Non Muslim sangat menghargai dan mau berbagi rezeki walaupun berbeda agama, inilah bukti sosial masyarakat Desa Pelayang Raya dan soal komunitas di sini saya akui mantap (Rahmayani, 2023).

Sama halnya pernyataan Bapak Pendeta Samuel Simamora selaku Tokoh Agama Kristen Protestan pada tanggal 23 februrari 2023 mengatakan bahwa:

Berbicara mengenai keadaan sosial di sini adalah sosial masyarakatnya sangat tinggi contohnya ketika warga Muslim waktu itu butuh bantuan uang untuk bayar admistrasi melahirkan jadi saya berikan uang karena untuk sosial menurut saya tidak perlu perhitungan, dan untuk perkara komunitas saya menganggap Desa inilah salah satu yang tetap kokoh dan solid dalam menjaga persaudaraan melalui komunitas atau organisasinya (Simamora, 2023).

Buya H. Konaluddin Nasution, S.PdI Tokoh Agama Islam pada tanggal 23 februari 2023 mengatakan juga:

Sosial itu penting dan kita sebagai makhluk sosial harus tetap menjaga silaturahmi dengan menjalankan sosial. Untuk sosial kami di Desa ini ya berjalan dengan lancer, contoh sosialnya kebetulan anak saya buka praktek jadi kami menampung semua pasien baik muslim maupun non muslim untuk berobat, kadang-kadang yang berobat itu kurang uangnya, jadi anak saya bilang tidak apa buk, nanti saja bayar kurangnya setelah berobat. Untuk komunitas atau organisasi memang harus dipertahankan dimanapun kita berada dan desa ini termasuk tempat paling berkomunitas(Nasution, 2023).

Kemudian wawancara dengan Bapak Dr. Alwis, M.Pd selaku tokoh Pendidikan pada tanggal 24 Februari 2023 beliau mengatakan:

Adanya kerukunan antar umat manusia itu karena rasa tenggang rasa maupun kepedulian akan sosialitas hidup di lingkungan yang merupakan masyarakat heterogen dengan tidak pandang siapapun orangnya. Salah satu sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa adalah ketika ada undangan ke kantor Desa untuk musyawarah masalah bantuan, pembangunan dan program Desa pada umumnya kami masyarakat Desa Pelayang Raya ikut berpartisipasi dengan menghadiri dan memberikan suslan terkait yang dimusyawarahkan ya walaupun tidak semua masyarakat hadir akan tetapi sudah mewakili. Soal komunitas atau oraganisasi menurut saya disini berjalan dengan baik dan sangat kompak dan itu cukup bagus bagi Desa (Alwis, 2023).

Pernyataan dari Ibu Sitaloho Manurung asal orang Batak beragama Kristen Protestan pada tanggal 24 Februari 2023 mengatakan:

Pekerjaan saya adalah sebagai pedagang, terkait keadaan sosial di Desa ini menurut saya ya baik-baik saja, karena saya sendiri yang melakukan itu dengan membantu dan menerima orang untuk bekerja dengan saya dengan tidak melihat latarbelakangnya. Karena bagi saya memberikan pekerjaan kepada manusia itu adalah salah satu ajaran Agama kami juga. Untuk komunitas atau oraganisasi ya kamilah paling bagus(Manurung, 2023).

Dan Wawancara dengan Ibu Kenjy Baene asal orang Nias beragama Katolik pada tanggal 25 Februari 2023 mengatakan:

Sosial di Desa Pelayang Raya yang saya pernah alami adalah masyarakat pernah membantu keluarga kami baik yang Muslim dan Non Muslim ketika waktu kami dilanda banjir, para masyarakat membantu mengangkat barang-barang rumah terlebih-lebih yang berharga seperti sepeda motor, TV dan lain-lain. Dan organisasi atau komunitas kami disini saling mendukung satu sama lain (Baene, 2023).

Dari hasil wawancara, bahwa dapat disimpulkan masyarakat Desa Pelayang Raya telah melaksanakan tanggungjawabnya sebagai makhluk sosial dengan saling membantu, saling menolong satu sama lain dengan tidak melihat latarbelakangnya dan dari segi sosial sudah menjalankan dengan baik dan pandangan masyarakat terhadap komunitas atau organisasi di Desa Pelayang Raya sangat baik.

b. Keadaan Beragama di Desa Pelayang Raya

Beragama itu wajib bagi tiap-tiap manusia apabila dia memegang erat peraturan-peraturan yang ada. Indonesia adalah Negara yang mewajibkan memiliki Agama, contohnya saja jika ingin menikah harus memiliki Agama yang jelas. Hal ini sangat wajib bagi semua manusia untuk memeluk Agama sesuai yang dia yakini atau imani.

Perlu diketahui, Terjadinya konflik disuatu tempat itu tergantung bagaimana pemerintahan dan masyarakatnya dalam memahami perihal beragama. Dengan mengamalkan pemahaman orang yang beragama dengan menghormati, menghargai dan membebaskan orang-orang untuk beragama artinya membebaskan masyarakat untuk beribadah kepada

Tuhannya masing-masing, hal ini ntuk menjadikan masyarakatnya aman, nyaman dan damai.

Wawancara pada tanggal 21 february 2023 sebagaimana telah dijelaskan Bapak Supriadi selaku Kepala Desa Pelayang Raya asal Kerinci beliau mengatakan bahwa:

Masyarakat dianjurkan untuk selalu hidup damai dengan agamanya. Saya menyampaikan kepada masyarakat sebelum menjadi Kepala Desa, bahwa seluruh warga harus rukun dengan menjunjung tinggi adab, toleransi, dan tidak ada pilih kasih. Yang saya perhatikan warga saya sangat paham akan perbedaan agamanya, jadi ketika urusan agama seperti ibadah tidak ada mencampur adukkan, kadang ada dari pihak pemerintah di ikutinya semua agama, jadi dia tanpa sadari sudah mempermainkan agama. Jadi intinya soal beragama tidak boleh melarang orang untuk beribadah pada Tuhannya (Supriadi, 2023)

Menurut Ustadz H. Konaluddin Nasution, S.PdI Tokoh Agama Islam melalui wawancara pada tanggal 23 february 2023 asal Batak Muslim terkait keadaan beragama di Desa Pelayang Raya:

Di Desa Pelayang Raya terdapat tiga Agama yaitu Islam, Protestan dan Katolik, jadi yang saya alami terkait orang yang beragama disini adalah masyarakat tahu batas-batasannya contohnya untuk perkara menyembah, meyakini dan beribadah itu kami tidak ada penawaran, artinya kami kerjakan dan imani Tuhan kami dan begitu juga dengan mereka. Artinya beribadah sesuai Agama masing-masing dan tidak ada mengganggu satu sama lain (Nasution, 2023).

Bapak Pendeta Samuel Simamora Tokoh Agama Kristen asal orang Batak beragama Protestan melalui wawancara Pada tanggal 23 february 2023 berpandangan terkait beragama, beliau mengatakan:

Dan menurut saya keadaan beragama di Desa ini terbilang baik-baik saja, untuk urusan agama (keyakinan), saya pernah sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Pelayang Raya bahwa kita semua

adalah manusia yang memiliki akal pikiran. Berbedanya kita dengan makhluk lain seperti hewan yaitu akalnya. Jadi untuk urusan amal ibadah kepada Tuhannya masing-masing, mereka berhak dan bebas dalam beribadah, dan jika sudah ada perdebatan terkait agama misal ada seseorang yang mau mengajak orang untuk beribadah dulu ke tempat ibadah pasti kami langsung tegur dan mengingatkan bahwa dalam hal spiritual tak bisa toleran. Maka disini saya tegaskan tidak ada kompromi untuk urusan penyembahan kepada Tuhan, untukmu agamamu dan untuk kami agama kami. Dan kami sampai saat ini tidak pernah merasa terganggu oleh orang Muslim dalam hal ibadah (Simamora, 2023).

Dan Wawancara pada tanggal 24 februari 2023 dengan Bapak Dr. Alwis, M.Pd Tokoh Pendidikan asal orang minang, pandangan dan pemahaman yang dialami tentang keadaan beragama di Desa Pelayang Raya menurut beliau:

Beragama itu sangatlah diharuskan bagi manusia karena dengan adanya agama bisa menuntunnya, nilai dalam agama itu banyak yaitu nilai-nilai agama yang positif terhadap kebaikan, dan disini belum ada yang Ateis menurut yang saya tahu. Kemudian yang saya lihat dan alami, kami beragama disini rukun-rukun saja jika mau beribadah silahkan, Jadi, keadaan beragama di Desa ini sudah alhamdulillah berjalan dengan lancar para masyarakat juga mengakui itu, saat ini untuk beragama sudah bagus, dan tidak ada tentunya penistaan agama dan tidak ada larangan dalam memeluk agama dan kami melarang juga untuk mempunyai beberapa agama dan belum ada sama sekali disini orang yang mempunyai lebih dari satu agama yang dia imani. Jadi saya simpulkan dengan kalimat *lakum dinukum waliyadin* (Alwis, 2023).

Kemudian wawancara pada tanggal 24 februari 2023 dengan Ibu Karista Balazi beragama Katolik dari Suku Nias, terkait umat dalam beragama beliau juga mengatakan bahwa:

Desa Pelayang Raya menurut yang saya rasakan dan saya juga termasuk orang yang sudah lama tinggal di sini, bahwa masyarakatnya cukup menjaga kerukunan antar umat dalam beragama dan yang sama agamanya. Walaupun belum 100%, karena yang namanya manusia pasti mempunyai perselihan,

perbedaan pendapat dan pemikiran yang berbeda, baik yang sama agamanya maupun yang berbeda agama. Untuk kita harus banyak belajar terkait beragama supaya kita semua aman, damai dan bebas beribadah tanpa adanya suatu pembatasan bahkan larangan. Jadi kami yang menganut agama masing-masing tidak ada satupun yang mencampurbaurkan agama dengan agama lain (Balazi,2023).

Wawancara pada tanggal 25 februari 2023 dengan Bapak H.

Pagaruyung Harahap asal orang Batak Muslim, beliau mengatakan:

Saya adalah mantan kades. Jadi yang saya tahu kalau soal beragama siapapun boleh-boleh saja memeluk agama tanpa ada paksaan jika ingin muallaf. Dan untuk urusan beragama yang saya tahu tidak ada gara-gara agama orang berkelahi karena zaman sekarang orang tidak ada waktu dan tidak memperdulikan dia mau beragama apa dan kalau mau beribadah terserah dianya memangkan manusia ada yang taat ada yang tidak (Harahap, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pelayang Raya sudah baik, tidak ada penistaan agama, tidak ada larangan bagi yang ingin beribadah, tidak paksaan untuk menganut dan berbidah, tidak ada menganut agama dengan ganti-gantian, tidak memaksakan untuk ikut masuk agamanya sesuai dengan kalimat Al-Quran yaitu *lakum dinukum waliyadin* (untukmu agamamu dan untukku agamaku Dan semua masyarakat sangat paham akan hal beragama.

c. Keadaan Toleransi Umat Beragama

Salah satu bentuk keadaan toleransi umat beragama yang terjadi di Desa Pelayang Raya adalah seperti menghadiri acara baik hari besar umat, kemalangan maupun pesta, dan undangan-undangan lainnya baik dari umat Muslim atau umat non Muslim, menyukseskan kegiatan-kegiatan budaya

maupun keagamaan seperti menjaga ketertiban, dan keamanan bagi umat umumnya interaksi sesama masyarakat yang ada di Desa Pelayang Raya dengan tetap menjaga aturan agama masing-masing.

Hal seperti inilah yang terus dibangun oleh umat beragama yang ada di Desa Pelayang Raya, sehingga muncul rasa persaudaraan dan kasih sayang yang erat dan kuat untuk tetap hidup dengan damai dan rukun. Masalah intoleransi yang sering terjadi di Desa Pelayang Raya ini adalah kenyamanan hati dan pikiran, inilah yang harus diperbaiki oleh masyarakatnya agar ketidaknyamanan orang berkurang bahkan hilang dan menjadi masyarakat yang sejuk nyaman dan tenang.

Wawancara pada tanggal 21 februari 2023 dengan Bapak Supriadi Kepala Desa asal orang Kerinci, beliau mengatakan tentang toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya:

Saya tinggal di Desa Pelayang Raya ini sudah terbilang cukup lama, jadi menurut yang saya alami, sangat banyak sekali bentuk toleransi umat beragama di Desa ini yang telah terlihat jelas dilaksanakan yaitu ketika kita diundang ke acara maka kami datang, ketika ada kemalangan kami turut berduka cita, ketika ada peringatan hari besar, jika itu hari besarnya Islam maka kami datang jika hari besar Non Muslim maka kami juga hadir tapi sekadar hadir dan menjalankan amanah akan tetapi saya cuma mengisi kata sambutan dan tidak ikut untuk ritualnya dan lain-lain (Supriadi, 2023)

Menurut Ustadz H. Konaluddin Nasution, S.PdI Tokoh Agama Islam dalam wawancara pada tanggal 23 februari 2023 asal orang Batak Muslim tentang keadaan toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya:

Toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya, menurut pengalaman yang saya alami adalah ada sedikit intoleran, ini masalah etika memasak seperti ketika mereka memasak biasanya

hari minggu, aroma-aroma masakannya sangat menyengat ke hidung sehingga orang yang mencium bau tersebut kurang nyaman dan terganggu akan hal itu (Nasution, 2023).

Kemudian wawancara pada tanggal 28 februari 2023 dengan Ibu Kenjy Baene asal orang Nias beragama Katolik, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

Saya kan Katolik dan bukan asli sini (perantau), namun tetap bergaul dengan masyarakat Desa khususnya sungai akar. Jadi menurut saya alami hidup di Desa ini adalah masyarakatnya sangat toleran, contohnya mereka mengajak saya untuk ikut arisan padahal saya pendatang dan bukan Islam. selain itu, ketika ada arisan pasti ada hidangan berupa makanan dan minuman. mereka yang beragama non Muslim ketika jadi tuan rumah maka mereka menghidangkan makanan yang produk dari pabrik bukan dari dapur langsung. Namun ada juga sebagian yang tetap pakai perlengkapan makanan dari dapurnya. Tapi itu semua tergantung tamunya ada yang nyaman ada juga yang kurang nyaman (Baene, 2023).

Sedangkan menurut yang dialami oleh Tokoh Agama Kristen Protestan Bapak Pendeta Samuel Simamora asal orang Batak menyatakan dalam wawancara pada tanggal 23 februari 2023:

Toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya sudah baik. Bentuk toleransi yang diterapkan dalam masyarakat yaitu saling menghormati, saling tolong menolong, saling menghargai dan tidak membanding-bandingkan agama mana yang paling baik. Contoh toleransi di Desa ini salah satunya ketika pesta dan kemalangan, kami menghadiri dan membantu apa yang layak dibantu sesuai arahan yang punya hajatan. Selain itu ketika kami lagi lagi mengobrol sama orang Muslim dan masuk waktu shalat, maka kami tidak mencegah, akan tetapi kami menyuruh mereka untuk shalat dulu baru nanti lanjut lagi ngobrolnya. Dan kunci kami aman disini adalah mengingat kami minoritas karena kami sangat friendly atau mau bergaul beradaptasi terhadap warga Islam (Simamora, 2023).

Bapak Joni Sitohang asal orang Batak beragama Protestan melalui wawancara pada tanggal 26 februari 2023 mengatakan bahwa:

Toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya bisa dikatakan sudah sangat bagus karena para warga sangat memahami situasi dan kondisi antar warganya, saling memahami dan saling menghormati satu sama lain. Namun ada sedikit kendala dimana anak-anak disini kan tetap bergaul walaupun berbeda agama, tapi pernah anak saya mengadu yang berumur 10 tahun namanya Choki Sitohang di kata-katain sama teman anak-anak Islam, anak saya ngomong ayah saya pernah di jailin sama teman Islam mereka bilang kenapa kalau kita beribadah nyanyi-nyanyi kayak konser aja, terus kalau meninggal pun kan kita nyanyi-nyanyi juga kata mereka biasanya kalau kemalangan itukan bersedih tapi kita malah nyanyi, tapi walaupun gitu kami tetap berteman juga seperti biasa (Sitohang, 2023).

Wawancara pada tanggal 30 Februari 2023 dengan Ibu

Rahmayani pengasuh panti asal Kerinci beliau mengatakan:

Saya adalah sebagai salah satu pengasuh panti putri Aisyah, sebelumnya memang saya kurang juga bergaul dengan warga Non Muslim karena sibuk seharian mengontrol panti malamnya tidur, akan tetapi saya pribadi menyatakan bahwa saya tidak menutup diri untuk berinteraksi dengan mereka bahkan tidak ada sedikitpun untuk menghindar bahkan memusuhi. Terkait pengalaman yang saya alami berinteraksi dengan mereka adalah ketika ada menghadiri undangan Ultah di tempat Non muslim, ada yang kurang nyaman saat di dalam rumahnya yaitu aroma masakan yang menyengat ke hidung sehingga selama acara ultah tersebut saya jadi tidak nyaman dan mau cepat pulang namun akhirnya saya tahan juga sampai acara selesai, dan untuk makanan ultahnya sih mereka ketringan jadi aman untuk dimakan. Selain itu etika dalam menerima tamu dan berpakaian mereka masih jauh dari kata toleransi kada-kadang kita kurang nyaman karena mereka dalam menirma tamu masih suka pakai kaian mini dan ketat (Rahmayani, 2023).

Pada tanggal 2 maret 2023 wawancara dengan Riki Nadabdab

asal orang Batak beragama Kristen Protestan mengatakan bahwa:

Menurut pandangan dan yang langsung saya lakukan dan alami terkait toleransi di Desa ini adalah saya selalu berbagi rezeki setiap satu tahun 2 kalilah biasanya, pemberian saya itu berupa sembako, uang dan alat-alat sekolah untuk saya dibagikan ke panti asuhan putri aisyah. Saya bangga dan takjub atas respon

pengasuh panti, karena saya pikir takutnya ditolak karena saya Kristen, namun si Ibu pengasuh ini malahan menyambut saya dengan senyuman dan menerima bantuan saya, dari situlah saya terpesona akan perilaku sopan santun orang Islam mungkin itu salah satu ajaran agama mereka (Nadabdab, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan hubungan toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya adalah adanya saling kerja sama, saling menghargai dengan cara saling menghadiri antar warga seperti menghadiri acara, ikut arisan. Namun ada juga intoleransi dari beberapa masyarakat yang masuk kategori etika. Termasuk etika bertamu, etika memasak dan etika berpakaian. Contohnya termasuk aroma masakan, cara menerima tamu yang beda agama masih belum baik, dan cara berpakaian ketika bertamu atau menerima tamu baik di rumah atau di luar rumah yang belum bisa memahami akan perbedaan dan peraturan agama masing-masing, dan beberapa anak-anak juga masih ada julid dengan artian masih kurang menghormati ritual agama masing-masing. Sehingga masih terkesan kurang memahami dan menghormati satu sama lain.

7. Penerapan Nilai Toleransi Umat Beragama di Desa Pelayang Raya

Desa Pelayang Raya merupakan desa yang terdiri dari 3 latar belakang agama, yaitu: Islam, Protestan dan Katolik. Eksistensi tiap agama berbeda-beda. Untuk itu perlu pemerataan dan kestabilan pemerintahan dalam memakmurkan masyarakat.

Living Values Education (LVE) merupakan program lebih kepada pendidikan karakter dan berbasis nilai. Nilai karakter LVE ini sendiri

memberikan dampak positif bagi lembaga pendidikan termasuk bagi murid dan guru dan bagi masyarakat pada umumnya. Jika suatu perbuatan itu kepada hal positif atau mengandung kebaikan, maka itu dinamakan sudah bernilai, sesuatu yang bernilai pasti berbeda sekali dengan yang tidak punya nilai atau kelebihan sendiri.

Sejauh ini Desa Pelayang Raya persepsi toleransi tiap individu pasti ada dan berbeda-beda, dan adanya interaksi sesama manusia akan terjadi perbedaan-perbedaan bahkan menjadi masalah yang menyebabkan intoleransi. jika masyarakat tidak tahu akan makna universal maka akan susah menerapkan perbuatan-perbuatan yang baik di lingkungan masyarakat.

a) Suasana Berbasis Nilai

Living Values Education suatu program dimana programnya menjadikan manusia untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai universal baik bagi peserta didik, guru dan umumnya masyarakat.

Menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses interaksi di lingkungan masyarakat sangat penting untuk eksplorasi dan pengembangan nilai-nilai bagi masyarakat.

Khas utama dari pendekatan *Living Values Education* (LVE) adalah semua aspek berorientasi dan berbasis nilai kebaikan pada kehidupan masyarakat.

Dalam menciptakan suasana yang berbasis nilai dari perspektif *Living Values Education* (LVE) di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal

Kota Sungai Penuh bisa dilihat dari nilai karakter LVEnya Nilai Karakter LVE yaitu Kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.

Dilihat dari segi interaksi sosial warga, contoh saja dalam hal berkomunikasi antar warga seperti jual beli, dunia pekerjaan, gotong royong, arisan dan lain-lain. Para warga sangat peduli sekali terhadap lingkungannya dari segi sosial maupun non sosial.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 21 februari 2023 dengan Bapak Kepala Desa Supriadi mengatakan bahwa:

Cara menghidupkan nilai-nilai kebaikan di lingkungan masyarakat adalah dengan bersikap sopan santun dan ramah pada keluarga, tetangga, teman walaupun dia seorang Non Muslim. Jadi etika berbicara itu sangat penting sekali di dalam berkehidupan apalagi ditengah-tengah masyarakat yang kultural, dan apalagi saya seorang kades harus netral dan berbuat baik kepada semua orang (Supriadi, 2023).

Dan seperti yang telah di ungkapkan dalam wawancara pada tanggal 23 februari 2023 oleh Buya H. Konaluddin Nasution, S.PdI asal orang Batak Muslim beliau mengatakan bahwa:

Menghidupkan suasana nilai dengan cara menciptakan kebaikan berbasis nilai yaitu dengan berbuat kebaikan pada manusia salah satunya dengan menghargai perbedaan agama, suku, komunitas/organisasi dan adat budaya, artinya kita harus bisa beradaptasi terhadap warga sekitar dengan tetap menjalankan aturan keyakinan masing-masing (Nasution, 2023).

Menurut Bapak Pendeta Samuel Simamora selaku Tokoh Agama dalam wawancara pada tanggal 03 maret 2023 asal orang Batak beragama Protestan, berdasarkan wawancara beliau mengatakan:

Cara menghidupkan nilai kebaikan adalah dengan selalu mengayomi warga baik muslim dan terutama Non Muslim, karena kami disini adalah minoritas jadi harus kompak (Simamora, 2023).

Menurut Bapak Hendrizal, S.Ag selaku Tokoh Adat dari Suku Minang beragama Islam dalam wawancara pada tanggal 05 maret 2023 beliau mengatakan:

Menghidupkan nilai kebaikan caranya banyak sekali yaitu tidak terlalu mengurus yang bukan urusan kita, jangan gara-gara terlalu mengurus urusan orang lain jadinya kitapun ikut terlibat dan bermasalah (Hendrizal,2023).

Menurut Bapak Dr. Alwis, M.Pd selaku Tokoh Pendidikan dari Suku Minang beragama Islam beliau mengatakan:

Perlu sama-sama kita ketahui bahwa jika ingin menghidupkan nilai-nilai kebaikan diantara kamu, maka kamu harus pelajari dulu apa-apa saja nilai-nilainya, jangan sampai salah bertindak, semuanya harus dengan ilmu tanpa ilmu orang banyak salah (Alwis, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa manusia dalam menghidupkan nilai-nilai kebaikan di lingkungan masyarakat yang multikultural baik segi agama, adat istiadat, ras, dan golongan adalah manusia harus selalu mempunyai etika-etika yang baik termasuk menegtahui cara atau adab-adab berbicara yang baik, berbuat baik dengan beradaptasi kepada masyarakat dengan tetap melihat

batasannya, jangan terlalu mengurus yang bukan urusan kita, dan jika ingin menghidupkan nilai-nilai kebaikan maka pelajari ilmunya.

b) Kegiatan Menerapkan Nilai Universal

Kegiatan menghidupkan dan menerapkan nilai-nilai universal sangat bisa dieksplorasikan melalui penggunaan-penggunaan berbagai aktivitas, memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk mengaplikasikan dan mengekspresikan nilai-nilai dalam berbagai situasi dan kondisi, menjadikan masyarakat dapat merasakan atau mengalami manfaat-manfaat dari pengalaman nilai universal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menerapkan, mempratikkan maupun melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai universal dalam kehidupan bisa dilihat dari nilai-nilai karakter *Living Values Education* (LVE) di Desa Pelayang Raya yaitu Kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.

(a) Kegiatan Sosial

Kegiatan menerapkan nilai universal salah satunya adalah Kegiatan sosial. Dimana Desa Pelayang Raya selalu melaksanakan kegiatan sosial, para warga sangat antusias dan bekerja sama, saling membantu dengan tetap memperhatikan

Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Supriadi asal Kerinci pada tanggal 10 maret 2023 beliau mengatakan:

Cara menerapkan nilai universal dalam kehidupan adalah masyarakat saya ketika ada seperti kemalangan, para warga apapun latar belakangnya turut berduka cita dengan menghadiri dan membantu satu sama lain. Bantuan yang dimaksud disini adalah misalnya dengan membantu menyiapkan tamu yang akan datang menyiapkan tenda, kursi, menjadi pengaman jika tuan rumah yang kemalangan itu rumahnya berada di tepi jalan. Selain kemalangan, ketika ada acara pesta pun kami saling menghadiri satu sama lain (Supriadi, 2023).

Sama halnya juga dengan pernyataan dalam wawancara pada tanggal 12 maret 2023 Ibu Sitaloho Manurung asal orang

Batak beragama Kristen Protestan beliau mengatakan:

Kami selaku warga Kristen selalu turut mengundang orang Muslim ketika kami mengadakan pesta. Kami mengadakan pesta jarang sekali di tempat terbuka, biasanya kami mengadakannya di gedung. Agar Muslim mau datang dan mau makan hidangannya untuk chefnya biasanya itu orang Muslim sendiri atau kami biasanya ketringan atau system upah. Jadi jika sudah seperti itu maka otomatis Muslim yang di Undang akan datang, dan kamipun memisahkan antara bagian Muslim dan Kristen untuk segi makanannya (Simanurung, 2023).

Lalu pernyataan Buya Konaluddin, S.PdI Tokoh Agama

Islam pada tanggal 13 maret 2023 mengatakan:

Untuk perkara sosial sebenarnya para masyarakat sudah tidak permasalahan lagi, karena masyarakat saling membantu satu sama lain karena menurut masyarakat untuk menciptakan keharmonisan harus saling bantu-membantu, dan cara menghidupkan nilai kebaikan itu memang salah satunya saling pengertian. Namun kadang-kadang yang mengurangi nilai kebaikan disini adalah mereka yang Non Muslim belum memahami dan belum bisa menempatkan diri mereka pada tempatnya ini soal etika. Etika mereka dalam menerima tamu, seperti mereka belum melaksanakan nilai universalnya karena ketika bertamu patung atau sejenis asesoris agama mereka yang berbentuk salib kadang-kadang

mereka letakkan di atas meja tamu, sehingga si tamu merasa tidak nyaman apalagi tamunya Muslim. Selain itu etika berpakaian yang terlalu ketat dan pendek membuat tamunya tidak nyaman, dan etika memasak kadang-kadang mereka belum memahami akan etika tersebut, oleh karena itu terjadilah kurangnya rasa memahami dan timbul rasa ketidaknyamanan bagi orang Muslim. Jadi perlu nilai kebaikan itu ditingkatkan melalui etika tadi (Nasution, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pelayang Raya saling membantu dan menghadiri suatu acara seperti pesta, jika yang pesta adalah Non Muslim biasanya mereka ketringan atau yang tukang masaknya adalah orang Islam. Namun berbicara soal nilai kebaikan seperti etika, termasuk etika bertamu, berpakaian, dan memasak, masyarakat Non Muslim belum sepenuhnya menempatkan diri pada tempatnya sehingga dalam kata menghidupkan nilai, seperti nilai kebaikan belum sepenuhnya terlaksana.

(b) Kegiatan Keagamaan

Di Desa Pelayang Raya ketika ada momentum kegiatan-kegiatan hari besar baik Muslim dan Non Muslim tetap menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama dengan saling menghormati dan saling menghargai antar warga.

ketika ada kegiatan keagamaan contohnya ketika bulan puasa, maka mereka yang beragama Non Muslim sangat memahami dan menghargai Muslim yang sedang

melaksanakan ibadah puasa. Selain bulan puasa ketika suasana hari besar lainnya termasuk ketika lebaran amereka Non Muslim menghargai dan bahkan mereka ketika kegiatan itu tetap mengadakan silaturahmi antar warga sekitar dengan tetap memahami posisi tamunya dengan mengedepankan toleransi.

Seperti pernyataan dalam wawancara pada tanggal 18 maret 2023 Bapak H. Pagaruyung Harahap asal orang Batak Muslim beliau mengatakan bahwa:

Kami selaku warga Desa Pelayang Raya sangat menjalankan toleransi antar warga, para warga saling menyayangi, menghormati bahkan peduli sesama warga. Seperti ketika bulan puasa mereka yang Non Muslim sangat memahami keadaan orang Islam, mereka sangat berhati-hati, ketika mereka mau makan, pasti mereka masuk rumah dan makan di dalam rumah baik anak-anak maupun orang dewasa. Kemudian ketika lebaran Idul fitri juga kadang kami orang Islam mengundang mereka untuk datang bersilaturahmi dengan tetap menjaga toleransi (Harahap, 2023).

Sama halnya juga pernyataan dalam wawancara pada tanggal 22 maret 2023 oleh Ibu Kaenjoy Baene asal orang Nias beragama Katolik beliau mengatakan bahwa:

Kami selaku umat Katolik selalu menjaga persaudaan antar warga Desa Pelayang Raya khususnya Dusun Sungai Akar, setiap suasana bulan Puasa Islam kami saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Misalnya Kalau kami mau makan kami selalu masuk ke rumah dan makan di dalam rumah baik saya sendiri maupun anak-anak saya atau semua yang beragama selain Islam kami selalu menghormari warga Islam. Selain itu menurut saya pribadi kan biasanya kalau bulan puasa seluruh mesjid akan bergema dan terdengar lantungan ayat Al-Quran dan suara orang ceramah

sepanjang bulan puasa, jadi perasaan saya sangat tenang dan tidak mengganggu sama sekali bagi kami. Selain momen bulan puasa, ketika lebaran hari Raya Islam, mereka yang Islam mengundang kami untuk bertamu ke rumahnya makan bersama dengan tidak pernah membeda-bedakan kami. Namun mereka tetap menghargai kami dengan mengedepankan toleransi artinya tidak memaksa kami untuk datang ke rumahnya. Dan ketika hari besar kami warga Muslim tidak pernah mengganggu kami, mengolok-olok Tuhan kami atau dalam tata cara ibadah kami dan lain-lain. Jadi warga Desa Pelayang Raya sangat menjalankan toleransi dan sangat harmonis sekali walaupun warganya berbeda kultur atau komunitasnya (Baene, 2023).

Saudara Riki Nadabdab asal Batak beragama Kristen

Protestan mengatakan dalam wawancara pada tanggal 25 maret 2023:

Kalau waktu bulan puasa Muslim, kami orang Batak Kristen selalu paham akan kondisi mereka, jika kami mau merokok atau mau makan pasti kami masuk ke dalam rumah atau sembunyilah supaya tidak kelihatan orang khususnya yang muslim. Karena salah satu bentuk nilai persaudaraan itu dengan menghargai teman-teman kita atau orang-orang yang lagi menjalankan ibadahnya. Kalau ketika hari lebaran muslim, sama juga kami tetap menghargainya tetap bergaul sama mereka kadang-kadang kami ke rumah mereka juga untuk mencicipi makanan lebaran mereka. Selain bulan puasa dan lebaran, ketika mereka mengadakan acara katanya yang aku dengar maulid sama Isra' Mi'raj. Kami terutama saya tidak memperdulikannya artinya membiarkannya tidak ada untuk melakukan hal-hal yang aneh. ya intinya kami warga Sungai Akar sangat toleransilah. Dan pada waktu bulan puasa juga menjelang lebaran kan anak-anak atau orang dewasa main pestasan jadi saya merasa itu mengganggu orang shalat tarawih, jadi saya menegurnya. Walaupun saya bukan Muslim (Nadabdab, 2023).

Wawancara pada tanggal 03 April 2023 yang sama oleh saudara Pahri asal Kerinci, mengatakan bahwa:

Kami di Desa ini bergaul dengan orang yang berbeda latar belakangnya atau kulturnya. Jadi, yang saya rasakan kalau segi social pasti warga Desa sangat luar biasa sekali kompaknya. Dan kalau segi agamanya contohnya kalau Muslim mengadakan Maulid NABI dan ISra' Mi'raj mereka yang Non Muslim tidak pernah mengganggu kami malahan ikut membantu kalau ada yang perlu saja. Karena kan kalau acara-acara yang ini biasanya kalau tidak di Mesjid ya di Mushalla jadi otomatis kami tidak mengganggu mereka begitu juga sebaliknya karena kan urusan agama tidak ada tawaran apapun jadi di sini ama-aman saja setau saya ya kami sudah menjalankan dan menerapkan toleransi antar umat beragama (Pahri, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai informan dapat disimpulkan bahwa masyarakat saling memahami dan menghormati antar sesama masyarakat dan tidak pernah saling mengganggu, seperti pada bulan ramadhan, ketika ada acara maulid dan Isra' Mi'raj mereka yang Non Islam paham akan hal itu, dan sebaliknya ketika Non Muslim mengadakan seperti ritual keagamaan mereka di dalam rumah, orang Islampun memahami dan tidak mengganggunya. Dan ketika lebaran Idul Fitri orang-orang Islam mengundang yang Non Muslim untuk makan bersama, mereka juga mau datang bertamu dan bersilaturahmi.

B. Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan beberapa data tentang nilai toleransi umat beragama dan penerapan nilai toleransi umat beragama jika dilihat dalam perspektif *Living Values Education* (LVE) di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Berdasarkan penjelasan data yang telah disajikan dan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap temuan hasil yang disesuaikan dengan teori-teori atau penelitian terdahulu yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian.

1. Keadaan Nilai Toleransi Umat Beragama di Desa Pelayang Raya

a. Keadaan Sosial Masyarakat di Desa Pelayang Raya

Keadaan sosial masyarakat Desa Pelayang Raya sangat baik dalam berinteraksi satu sama lain dengan saling membantu, saling tolong menolong baik dalam hal sesusahan, kekurangan seperti membantu orang yang membutuhkan, bekerja sama atau bergotong royong untuk hal kepentingan umum dan memberikan kemudahan bagi orang yang kesusahan.

Dari penjelasan diatas, saling tolong menolong dan saling membantu antar sesama manusia baik sesama Muslim maupun Muslim dengan Muslim dalam hal sosial adalah perkara yang harus dilaksanakan. Dari temuan peneliti data di lapangan, bahwa membantu atau menolong orang adalah salah satu bentuk toleransi beragama bahwa dalam jurnal (Gunawan, 2015: 5) harus saling tolong-menolong antar umat beragama

dalam muamalah dunia. Saling tolong menolong disini adalah bersifat umum baik secara material maupun non material.

Allah SWT juga menjelaskan bahwa manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, firman Allah dalam Al-Quran surah Al-maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
العِقَابِ ۚ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S [5]: 2).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menolong orang adalah perbuatan yang baik dan harus ada sifat menolong dalam diri seseorang. Dan hikmah yang dapat dipetik disini adalah jika kamu menolong orang yang seiman atau tidak, maka Allah SWT akan menolongmu atau membantumu walaupun nantinya bukan orang kamu bantu yang menolongmu kembali, tapi Allah akan kirimkan seseorang yang akan membantu atau menolongmu.

b. Keadaan Beragama Masyarakat di Desa Pelayang Raya

Dari aspek keadaan beragama masyarakat di Desa Pelayang Raya adalah merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi akan hal kebebasan dalam beragama, masyarakat tidak pernah melarang untuk beribadah dalam ibadah apapun sesuai dengan ketentuan ataupun ajarana Agamanya. Dan masyarakat tidak pernah memaksakan maksudnya memaksakan orang

dalam hal beribadah, para masyarakat bebas dalam mengekspresikan Agamanya atau ajaran Agamanya. Dan walaupun berbeda-beda Agama masyarakat yang ada di Desa Pelayang Raya mereka tetap saling pengertian, saling menjaga silaturahmi, saling menghormati, saling menghargai, dan adil.

Artinya mereka harus diberi waktu dan kesempatan serta tidak mengganggu ketika mengamalkan atau melaksanakan ibadahnya. Banyak sekali contoh-contoh ibadah masyarakat Desa Pelayang Raya seperti untuk yang Muslim seperti Shalat dan ibadah-ibadah lainnya seperti hari besarnya, para masyarakat yang Non Muslim tidak pernah mengganggu orang Muslim untuk shalat dan sebaliknya juga Muslim tidak pernah mengganggu, dan tidak pernah melarang bahkan memaksakan mereka (Non Muslim) untuk masuk Islam dan sebaliknya.

Dalam hal ini, Salah satu bukti adanya toleransi masyarakat dengan membebaskan umat beragama untuk beribadah dan merayakan hari-hari besarnya. Hal ini jelas dalam teori prinsip-prinsip toleransi beragama yang dalam jurnal (Anggraeni & Suhartinah, 2018: 67-68). disitu dijelaskan bahwa prinsip toleransi beragama salah satunya kebebasan beragama dan memberikan hak setiap orang. Jadi temuan penelitian dan teori telah sesuai atau telah sejalan.

Dan Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi antar umat beragama yang dilaksanakan dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan

kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing (Sakdiyah, 2022: 16).

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk atau menganut agama sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَعَدِ اسْتَمْسَاكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ٢٥٦

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256).

Dan ibadah tidak boleh ada pencampurbauran di dalamnya. Islam memiliki istilah sendiri tentang toleransi karena toleransi bukan berarti menyamakan semua agama di dunia ini. Toleransi dalam Islam menghargai kepada pemeluk agama lain dengan tanpa memaksakan mereka yang beragama lain dan juga bukan berarti mengikuti keyakinan mereka. Karena untuk perkara agama tidak boleh menerima tawaran apapun yang bertentangan dengan keyakinan. Hal ini Sangat jelas ditegaskan dalam Q.S.

Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ۚ ١ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ ٢ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۚ ٣
وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ ۚ ٤ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۚ ٥ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وِلِي دِيْنِي ۚ

Katakanlah (Nabi Muhammad), Wahai orang-orang kafir.(1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.(2) Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah.(3) Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.(4) Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.(5) Untukmu agamamu dan untukku agamaku (6) (Q.S. Al-Kafirun [30]: 1- 6).

Hal ini tujuan kerukunan umat beragama yaitu mempererat dan memelihara tali persaudaraan, walaupun berbeda-beda tetap satu juga. Dan rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi (Hasan, 2019: 89).

Pada dasarnya letak keharmonisan suatu tempat itu berada dalam cara masyarakatnya dalam menyikapi antar sesama umat beragama. Perilaku dengan sikap saling mengerti dilihat dalam teori prinsip-prinsip toleransi beragama adalah sesuai, karena prinsip toleransi beragama dari jurnal (Hasyim, 1991: 23-25) salah satunya yaitu saling mengerti.

Teori dari Abu Bakar konsep toleransi adalah “bahwa bentuk menghormati dan menghargai agama satu dengan yang lainnya, konsep toleransi seperti ini tidak melanggar kaidah dalam Islam” (Bakar, 2015: 2).

Sama halnya juga dalam peraturan suatu kepercayaan toleransi sangat dianjurkan, maknanya bahwa tidak ada suatu paksaan dalam beragama, jadi sesama umat beragama harus saling menghormati dan menghargai (Rahman dan Noor, 2020: 16).

Jika dilihat dalam bentuk-bentuk toleransi beragama dalam jurnal (Gunawan, 2015: 5) sudah sesuai teori, bahwa salah satu bentuk toleransi beragama adalah berbuat adil dan berperilaku baik.

Disamping itu Allah SWT berfirman dalam Al-Quran yang sangat mulia bahwa kata Allah kita harus bersikap rendah hati kepada manusia.

Hal ini jelas terdapat dalam Al-Quran surah Al-Furqan ayat 63 disebutkan:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (Q.S. Al-Furqan [25]: 63).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kita harus memberikan kebebasan dan memberikan hak umat dalam beragama dengan membolehkan mengekspresikan ajaran-ajaran agama yang mereka yakini tanpa mengikut campuri. Urusan keimanan tidak boleh dipertainkan, untuk keimanan maka harus optimis *lakum dinukum waliyadin*. manusia harus tetap dan selalu menjaga silaturahmi, karena tanda kemakmuran dan kesejahteraan seseorang salah satunya adalah menjaga tali persaudaraan dengan tetap silaturahmi. bahwa saling mengerti antar sesama tetangga, sesama teman dan masyarakat pada umumnya akan membawa kebaikan dan membawa keharmonisan bagi seluruh masyarakat terutama di dalam keluarga dan di dalam pergaulan antar sesama manusia. bahwa menghargai orang lain, sesembahannya dan menghormati penganut maupun yang disembah oleh

orang yang beragama termasuk ajarannya, yang demikian itu bentuk perbuatan yang harus manusia terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Keadaan Toleransi Umat Beragama di Desa Pelayang Raya

Untuk keadaan toleransi umat beragama masyarakat di Desa Pelayang Raya sebagian besar telah terealisasikan. Namun masalah yang terdeteksi disini adalah tentang masalah kenyamanan, jadi ada beberapa masalah dalam masyarakat yang mengakibatkan munculnya ketidaknyamanan. Dalam hal ini adalah etika. Etika disini yang menjadikan masyarakat merasa tidak nyaman adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya etika dalam bertamu dan berbusana

Masyarakat belum sepenuhnya memahami situasi dan kondisi orang yang berinteraksi dengannya, artinya sebagian masyarakat belum dikatakan menghormati dan menghargai satu sama lain dalam hal berbusana dan berpakaian baik sesama Muslim maupun Muslim dengan Non Muslim, terlebih-lebih Non Muslim kepada Muslim. Dan masyarakat belum bisa dikatakan masyarakat yang paham akan toleransi karena sebagian masih ada yang belum memahami cara bertamu dan menerima tamu dengan baik dengan lebih memperhatikan latarbelakangnya.

Hal ini terlihat masih ada intoleransi dikalangan masyarakat, karena dalam prinsip-prinsip toleransi beragama kita harus saling menghormati, dan saling mengerti antar umat beragama (Hasyim, 1991: 23-25).

2) Kurangnya etika dalam memasak

Seringkali perkataan dan pernyataan dari kalangan masyarakat bahwa masyarakat Non Muslim masih belum bisa membuat solusi terkait aroma masakannya dalam hal ini masakan rumahan bukan masakan yang ada di acara-acara. yang demikian itu masyarakat Muslim merasa tidak nyaman dan merasa terganggu dalam menghirup udara. Ini

Hal ini belum bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Pelayang Raya telah sepenuhnya mengamalkan dan menerapkan nilai toleransi dalam beragama, dan teori terkait yang menjelaskan tentang toleransi juga menjelaskan bahwa harus saling memahami kondisi dan saling menghormati dan menghargai masyarakat yang berbeda latarbelakangnya.

Dalam hal ini juga Indikator sikap toleransi telah menjelaskan bahwa harus menghargai orang lain dan menghormati orang lain yang berbeda latarbelakangnya (Gunawan, 2021: 5).

2. Penerapan Nilai Toleransi Umat Beragama Jika di Lihat dari Perspektif *Living Values Education* (LVE) di Desa Pelayang Raya

Penelitian ini telah memaparkan juga data tentang nilai toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan-temuan tentang nilai toleransi umat beragama di Desa Pelayang Raya jika di lihat dalam perspektif *Living Values Education* (LVE).

Berdasarkan penjelasan data yang telah disajikan dan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap temuan hasil yang disesuaikan dengan teori-teori atau penelitian terdahulu yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian.

a) Suasana Berbasis Nilai

Menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses interaksi di lingkungan masyarakat sangat penting untuk eksplorasi dan pengembangan nilai-nilai bagi masyarakat. Khas utama dari pendekatan *Living Values Education* (LVE) adalah semua aspek berorientasi dan berbasis nilai kebaikan pada kehidupan masyarakat.

Masyarakat dalam menciptakan suasana yang berbasis nilai di kalangan umat beragama dengan penuh kehati-hatian agar tidak mengakibatkan kesalahpahaman satu sama lain. Hal ini masyarakat sangat menyadari dalam menciptakan nilai toleransi dalam suatu perkara terkhusus dalam perkara ibadah yaitu dengan memberikan kebebasan umat beribadah.

Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai kebaikan dan nilai universal sangatlah di harapkan apalagi ditengah-tengah masyarakat yang multikultural. Karena jika nilai toleransi diterapkan di lingkungan masyarakat dan manfaatnya sangat banyak antara lain:

- a. Mempererat persaudaraan
- b. Meminimalisir konflik

- c. Menjadikan masyarakat yang bersatu
- d. Menjadi masyarakat yang sejahtera
- e. Meningkatkan keimanan
- f. Menciptakan rasa aman bagi agama minoritas
- g. Lebih menghargai perbedaan
- h. Melatih rasa empati
- i. Menghindari perilaku bullying

Banyak cara menghidupkan nilai-nilai kebaikan di dalam kalangan masyarakat melalui hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk wawancara salah satunya dengan bersikap sopan santun (etika dalam berbicara), berbuat baik sesama manusia, saling mengayomi, jangan terlalu mengurus urusan orang jika tidak perlu diurus. Jika dihidupkan nilai-nilai kebaikan yang telah disebutkan diatas maka suasana masyarakat akan aman dan damai. Salah satu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk toleransi adalah dengan mempererat tali persaudaraan, kerja sama antar masyarakat dalam hal pribadi maupun dalam sosial, menguatkan persatuan dan lain-lain.

b) Kegiatan Menerapkan Nilai Universal

Kegiatan menghidupkan dan menerapkan nilai-nilai universal sangat bisa dieksplorasikan melalui penggunaan-penggunaan berbagai aktivitas, memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk mengaplikasikan dan mengekspresikan nilai-nilai dalam berbagai situasi dan kondisi, menjadikan masyarakat dapat merasakan atau mengalami

manfaat-manfaat dari pengalaman nilai universal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, masyarakat menerapkan nilai universal melalui kegiatan sosial. Dimana masyarakat pada bidang sosial seperti jika ada suatu kegiatan sosial di Desa baik khusus maupun umum maka masyarakat saling bekerja sama saling membantu satu sama lain.

Selain itu, dalam kegiatan hari besar juga para masyarakat juga saling membantu, gotong royong dalam hal kebaikan, dan menerapkan nilai-nilai universal dan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal yang demikian terlihat bahwa karakter masyarakat Desa Pelayang Raya sangat terbuka dan memiliki karakter untuk mengembangkan hubungan harmonisasi, hubungan kemanusiaan antar masyarakat.

Dilihat dari uraian diatas, maka sesuai dengan pengertian *Living Values Education* (LVE) bahwa LVE atau LVEP ini adalah kegiatan nilai dan pengembangan yang secara menyeluruh mendasari hubungan harmonisasi anantara manusia dengan manusia lainnya (Tilman, 2004: xx).

Sesuai dengan nilai-nilai karakter *Living Values Education* (LVE) dalam jurnal Nilai universal yang dikembangkan dalam *Living Values Education* (LVE) yang dapat dikembangkan di Indonesia karena sesuai dengan karakteristik masyarakat ada 12 yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan,

tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan (Qadafi, 2020: 128).

Oleh karena itu dari uraian diatas terbukti para masyarakat sangat menyadari toleransi serta sebagian telah menghidupkan nilai-nilai universal, dan itu sesuai dengan asumsi dasar *Living Values Education Program* (LVEP) yaitu:

1. Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
2. Setiap peserta didik benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberikan kesempatan.
3. Peserta didik berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang (Tilman, 2004: xiv).

Jadi, makna toleransi dalam perspektif *Living Values Education* (LVE) sendiri sangat terkait dari perspektif dari perilakunya. Kemudian seluruh aspek yang terkait dengan kehidupan harus berbasis nilai.

Keseluruhan hal yang berbasis nilai itu akan memotivasi, menantang, terbuka, fleksibel, kreatif dalam menghidupkan nilai. Masyarakat diharapkan selalu menjaga dan menerapkan nilai-nilai universal, dan *Living Values Education* (LVE) percaya bahwa nilai tidak diajarkan, melainkan ditangkap atau dirasakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap penerapan nilai toleransi umat beragama dalam perspektif *Living Values Education* (LVE) di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh:

Keadaan masyarakat Desa Pelayang Raya dari aspek atau segi sosial yang diterapkan di Desa Pelayang Raya adalah sudah sesuai dengan kesadaran masyarakatnya dalam menjunjung tinggi sosialitas dengan tetap menjaga norma-norma agama maupun budayanya.

Dari aspek keadaan beragama seluruh masyarakat di Desa Pelayang Raya juga telah menerapkan sesuai dengan ajaran-ajaran maupun peraturan yang telah ditetapkan agamanya yang tidak bisa di toleransi. Karena yang demikian itu wajib dipelihara dan di bumikan.

Dan dari aspek penerapan toleransi umat beragama ada yang bernilai positif dan bernilai negatif. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Dari bagian positifnya
 - a. Menghadiri undangan acara namun tetap pada ketentuan norma-norma agama.
 - b. Menghadiri kemalangan namun tidak mengikuti ritualnya.
 - c. Menjalin hubungan melalui arisan dengan tetap menerapkan toleransi

- d. Menerima bantuan dari warga Muslim dan Non Muslim jika tidak melanggar peraturan agama dan pemerintahan

2. Dari bagian Negatifnya

- a. Kurangnya etika berbusana baik sesama Muslim atau Muslim dengan Non Muslim
- b. Kurangnya etika berbicara karena masih ada warga yang merasa sakit hati, tersinggung atas perkataan masyarakat baik yang Muslim maupun Non Muslim
- c. Kurangnya rasa kepedulian terhadap tetangga dari aroma makanan khusus untuk yang Non Muslim kepada Muslim
- d. Kurangnya dalam menjaga hewan peliharaan sehingga masyarakat merasa terganggu baik suara, maupun baunya karena itu hewan yang diharamkan oleh agama.
- e. Kurangnya etika dalam bertamu dan menerima tamu baik yang Muslim maupun Non Muslim

Berdasarkan perspektif *Living Values Education* (LVE) makna toleransi sendiri sangat berkaitan dengan perspektif dari perilakunya. Dalam masyarakat Desa Pelayang Raya baru sebatas menumbuhkan kesadaran belum kepada level menghidupkan nilai-nilai kebaikan dan universal sepenuhnya karena dalam penerapan toleransi harus pemahaman masyarakat itu sendiri mengenai bagaimana cara menghidupkan dan menerapkan nilai universal.

Hal yang ingin dicapai melalui penerapan nilai toleransi dalam perspektif *Living Values Education* (LVE) yaitu untuk mengetahui nilai-nilai kebaikan dan

nilai-nilai toleransi yang hidup di dalam masyarakat. Setelah penulis melakukan observasi, wawancara, dengan para masyarakat dan hasil dokumentasi di lingkungan masyarakat untuk secara keseluruhan ada yang sudah menerapkan ada yang belum menerapkannya.

B. Saran

Berdasarkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak peneliti bermaksud memberikan saran sebagai berikut:

1. Penerapan nilai toleransi umat beragama di lingkungan masyarakat Desa Pelayang Raya belum sepenuhnya bisa diterapkan karena dalam praktiknya masih ada warga yang intoleransi dari segi etika berbusana, menerima tamu dan etika memasak, sebaiknya masyarakat harus lebih memahami makna toleransi umat beragama yang sebenarnya.
2. Perlunya berbagai upaya yang dilakukan di dalam masyarakat dan lingkungan sekolah untuk memahami menangkap dan merasakan nilai dasar toleransi umat beragama agar bisa mengasosiasikan nilai dalam keterampilan sosial-emosional.
3. Setelah melakukan analisis data, penulis melihat bahwa *Living Values Education (LVE)* merupakan sebuah program untuk pendidikan nilai karakter yang bernilai universal dengan berbagai macam aktivitas yang bagus untuk diterapkan di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah agar masyarakat maupun warga sekolah menjadi sebuah Desa dan lembaga yang bernilai.

4. Bagi yang meneliti yang serupa dengan skripsi terkait nilai toleransi umat beragama dengan melalui nilai-nilai universal dari nilai karakter *Living Values Education* (LVE) agar lebih memperdalam pemahaman dan pengetahuannya tentang penelitian ini.



BIBLIOGRAFI

- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Penerbit Diponegoro.
- Akhwani., Kurniawan, M., W. (2021) Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi RAHmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*, 3(3).
<https://edukatif.org/index.php/edykatif/index>.
- Anggraeni, D., Suhartinah, S. (2018). Toleransi antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Musthafa Yakub, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59-77.
<https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-nilai pendidikan islam pada Peserta didik, *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4(2), 14-32. <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Badriah, A., Satriah, L., & Mujib, A. (2019). Bimbingan Islam Melalui Living Values Education untuk Meningkatkan Sikap Toleransi, *Jurnal Al-Isyraq*, 2(2), 102-120. <http://doi.org/10.15575/alisyraq.v2i2.39>

- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
<http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Djollong, A. F., & Akbar A. (2019). Peran Guru Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan, *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1).
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/22>
- Gunawan, H., Hidayat, S., & Shobron, S. (2015). Toleransi Beragama menurut Pandangan Hamka dan Nurcholish Majid, *Skripsi*. UMSLibrary Center Of Academic Activities. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/39805>
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktif*. Bumi Aksara.
- Hardani. Ustiaty, J. A. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (ed. 1)*. CV Pustaka Ilmu.
- Hardianti. (2019). Penerapan Nilai Toleransi Beragama dari Perspektif Living Values Education (LVE) di SMP N 4 Depok Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
<http://digilibuin-suka.ac.id/id/eprint/35847>
- Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *Dar El-Ilmi: Jurnal Unisda*. 6(1), 79-111.
<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index/php/dar/article/view/1469>
- Hasyim, U (1991). *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, PT Bina Ilmu.

- Hidayatullah, T. (2019). Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan karakter dalam Pencegahan Ekstremisme, *Misykat Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits, Syariah dan Tarbiyah*, 4(2), 87-126.
<http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v4n.2.87-126>
- Khalikin, A., & Fathuri. (2016). *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik* (ed. 1). Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy., J. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif Revisi*, PT. Rosdakarya.
- Mukzizatin, S. (2019). Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*.
- Nirmansyah, W. (2013). *Tenggang Rasa Kunci Kerukunan dan Kedamaian*, CV Cipta Media Binanusa.
- Nuryadin, R. (2022). Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 10(1), 378-399.
<https://media.neliti.co./media/puplications/482927-urgensi-dan-metode-pendidikan-toleransi-b76f293e>
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Qadafi, M. (2020). Pendekatan Living Values Education Dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Candra, *Thufula*, 8(1), 126-135.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/6617>
- Rachman, B. M. (2019). *Pendidikan Karakter: Dengan Pendekatan Living Values Education*. The Asia Fondation.

- Rahman, K., & Aditia, M. N. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. UB Press.
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Wahid, A., Rochman, A. Azis, I. A., & Hayat, B. (2021) *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Saebani, B. A., Afifuddin, H. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Sakdiyah, H. (2022). Implementasi Toleransi antar Umat Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ambulu Jember, Skiripsi, UIN Khas Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/9256>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta Cv.
- Tilman, D. (2004). *Living Values An Education Program* (Pendidikan Nilai untuk Anak), Penerjemah: Adi Respati, dkk. Grasindo.

LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI

A. Identitas Observasi

Lembaga yang di observasi : Masyarakat

Hari/Tanggal : senin-minggu/06-12 Februari

Waktu : 08.00 s/d selesai

Judul Penelitian : Penerapan Nilai Toleransi Umat Beragama

Dalam Perspektif Living Values Education
(LVE) Di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal
Kota Sungai Penuh

B. Tahap Pelaksanaan Yang Meliputi:

No.	Objek Observasi	Terlaksana	Tidak terlaksana
1.	Keadaan sosial masyarakat dan lembaga pendidikan Desa Pelayang Raya	✓	
2.	Keadaan beragama masyarakat dan lembaga pendidikan Desa Pelayang Raya	✓	
3.	Keadaan toleransi umat beragama dalam masyarakat dan di lembaga pendidikan Desa Pelayang Raya	✓	

- C. Observasi keadaan sosial masyarakat dan lembaga pendidikan Desa Pelayang Raya dilaksanakan pada tanggal 06 februari-15 februari 2023
- D. Observasi keadaan beragama masyarakat dan lembaga pendidikan Desa Pelayang Raya dilaksanakan pada tanggal 10 februari-30 februari 2023
- E. Keadaan toleransi umat beragama dalam masyarakat dan di lembaga pendidikan Desa Pelayang Raya dilaksanakan pada tanggal 10 februari-30 februari 2023



LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian, peneliti melakukan wawancara yang tidak terstruktur, yakni peneliti hanya menyiapkan pertanyaan secara garis besarnya saja datujuannya untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah terkait Penerapan Nilai Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif *Living Values Education* (LVE) Di Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Berikut beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan:

A. Kepala Desa

1. Apakah boleh izin wawancara bapak ?
2. Tahun berapa bapak diangkat jadi Kepala Desa ?
3. Sudah berapa tahun bapak mengabdikan jadi Kepala Desa ?
4. Apakah bapak asli orang Desa Pelayang Raya ?
5. Apakah penduduk Desa Pelayang Raya asli pribumi ?
6. Bagaimana pandangan bapak tentang keadaan sosial masyarakat di Desa Pelayang Raya ?
7. Bagaimana pandangan bapak terhadap komunitas atau organisasi di Desa Pelayang Raya ?
8. Bagaimanakah pandangan yang dialami bapak terkait keadaan beragama di Desa Pelayang Raya ?
9. Bagaimana keadaan toleransi umat beragama dan apasajakah toleransi yang diterapkan masyarakat Desa Pelayang Raya ?
10. Apakah ada masalah dan kendala terkait masyarakat di Desa Pelayang

Raya ?

B. Tokoh Agama

- a. Apakah boleh di izinkan untuk mewawancarai Ustadz/Pendeta untuk penelitian skripsi saya ?
- b. Sudah berapa tahun bapak tinggal di Desa ini ?
- c. Apakah bapak asli orang Desa Pelayang Raya ?
- d. Bagaimana pandangan bapak Ustadz/Pendeta tentang keadaan sosial masyarakat Desa Pelayang Raya ?
- e. Bagaimana keadaan beragama di Desa Pelayang Raya ?
- f. Bagaimanakah cara toleransi bapak ketika di undang untuk menghadiri suatu acara ?
- g. Bagaimana keadaan toleransi masyarakat Desa pelayang Raya ?
- h. Bagaimana cara menambah wawasan masyarakat terhadap toleransi beragama ?

C. Tokoh Adat

- a. Apakah boleh saya wawancara bapak ?
- b. Sudah berapa tahun bapak jadi tokoh adat ?
- c. Apakah bapak asli orang Desa Pelayang Raya ?
- d. Bagaimana pandangan bapak tentang keadaan sosial masyarakat di Desa Pelayang Raya ?
- e. Bagaimana keadaan beragama di Desa Pelayang Raya ?
- f. Bagaimana sikap beragama bapak terhadap yang berbeda agama ?

D. Tokoh Pendidikan

- a. Apakah boleh saya wawancara bapak ?
- b. Apakah bapak asli pribumi ?
- c. Bagaimana sosial masyarakat di Desa Pelayang Raya ?
- d. Bagaimana pandangan bapak terhadap komunitas atau organisasi di Desa Pelayang Raya ?
- e. Bagaimana sikap toleransi guru dengan murid ketika ada peringatan hari-hari besar ?
- f. Bagaimana sikap toleransi guru dengan murid ketika didalam kelas dan diluar kelas ?

E. Masyarakat

1. Apa boleh saya wawancara pak ?
2. Sudah berapa tahun bapak tinggal di Desa Pelayang Raya ?
3. Berapa agama di Desa ini ?
4. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap komunitas/organisasi di Desa ini ?
5. Bagaimana keadaan sosial masyarakat disini yang berbeda latarbelakangnya ?
6. Bagaimana keadaan beragama yang bapak/ibu lihat dan alami di Desa ini ?
7. Bagaimana yang di alami bapak/ibu terhadap pelaksanaan toleransi umat beragama di Desa pelayang Raya ini ?
8. Apakah bapak/ibu pernah mendapat pencerahan tentang toleransi umat

beragama ?

9. Apakah bapak/ibu pernah merasa risih terhadap perlakuan atau perbuatan mereka orang muslim/non muslim ?
10. Apakah bapak/ibu risih terhadap pakaian orang non muslim?
11. Apakah alasan mereka masih memakai pakaian yang tidak layak diperlihatkan ?
12. Apakah bapak/ibu tidak merasa salah atau segan terhadap muslim jika kalian memasak makanan kalian sehingga aroma masakan sampai ke tetangga yang muslim ?
13. Bagaimana pemahaman bapak/ibu jika ingin bertamu ?
14. Apakah bapak/ibu merasa layak bertamu jika memakai pakaian yang tidak layak untuk dipakai seperti kelihatan auratnya ?
15. Apakah bapak/ibu pernah tidak nyaman jika orang muslim mengatakan kalian kurang dalam menjaga kebersihan baik makanan, pakaian dan tempat (rumah) ?

F. *Living Values Education (LVE)*

1. Kepala Desa
 - a. Bagaimana cara menghidupkan sebuah nilai kebaikan di lingkungan masyarakat ?
 - b. Bagaimana menerapkan nilai universal dalam kehidupan ?
 - c. Bagaimana menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai toleransi dalam *Living Values Education* ?

2. Tokoh Agama

- a. Bagaimana cara menghidupkan sebuah nilai kebaikan di dalam masyarakat ?
- b. Bagaimana mempraktikkan nilai universal dalam kehidupan ?
- c. Bagaimana menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai toleransi dalam *Living Values Education* ?

3. Tokoh Adat

- a. Bagaimana cara menghidupkan sebuah nilai kebaikan di dalam masyarakat ?
- b. Bagaimana mempraktikkan nilai universal dalam kehidupan ?
- c. Bagaimana menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai toleransi dalam *Living Values Education* ?

4. Tokoh Pendidikan

- a. Bagaimana cara menghidupkan sebuah nilai kebaikan di dalam masyarakat ?
- b. Bagaimana mempraktikkan nilai-nilai universal dalam kebaikan
- c. Bagaimana menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai toleransi dalam *Living Values Education* ?

5. Masyarakat

- a. Bagaimana cara menghidupkan sebuah nilai di lingkungan masyarakat ?
- b. Bagaimana mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan ketika

menghadiri acara menurut perpektif *Living Values Education* ?

- c. Sejauh ini apakah ada kendala yang mengurangi nilai menghormati ketika berinteraksi dengan sesama masyarakat ?



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

LAMPIRAN PEDOMAN DOKUMENTASI

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dokumentasi untuk menguatkan hasil wawancara dan juga observasi. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa data-data dari masyarakat Desa Pelayang Raya Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh antara lain:

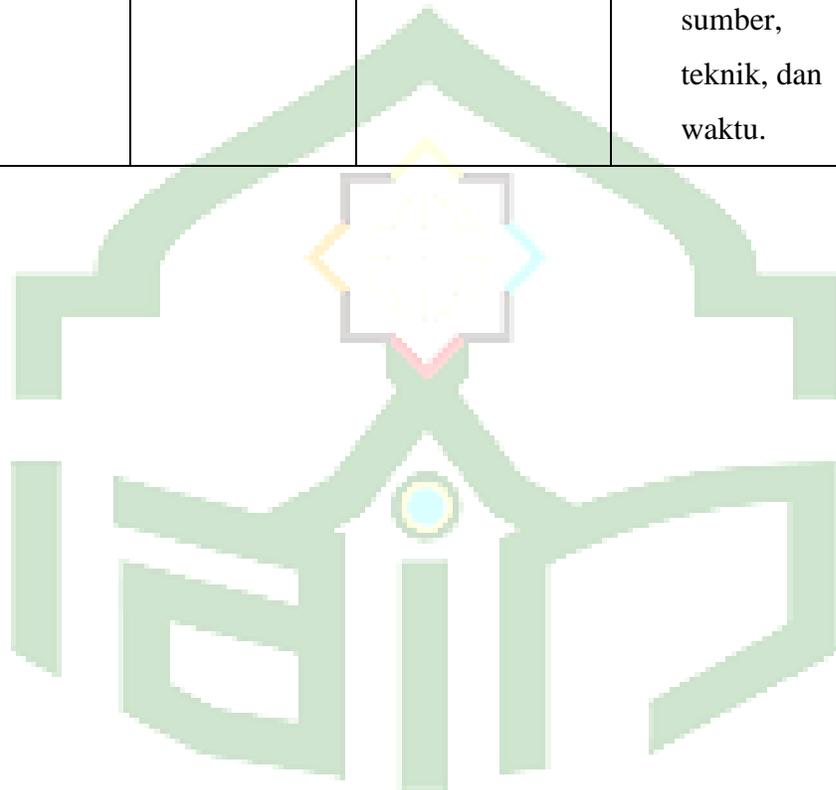
No.	Dokumentasi	Keterangan	
		Ada	Tidak ada
1.	Gambaran umum Desa Pelayang Raya	✓	
2.	Kegiatan atau aktivitas sosial masyarakat Desa Pelayang Raya	✓	

- A. Gambaran umum Desa Pelayang Raya dilaksanakan tanggal 06 februari-08 februari 2023
- B. Kegiatan-kegiatan atau aktivitas sosial masyarakat Desa Pelayang Raya dilaksanakan tanggal 06 februari-15 februari 2023

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variable	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Penerapan Nilai Toleransi Beragama Dalam Perspektif Living Values Education	1. Nilai Toleransi Umat Beragama 2. Perspektif Living Values Education (LVE)	1. Damai 2. Terbuka 3. Menghargai 4. Menghormati 5. Cinta 6. Bebas beragama	1. Data Primer a. Kepala Desa b. Perangkat Desa c. Tokoh Masyarakat d. Masyarakat	1. Pendekatan Penelitian Kualitatif fenomenologi 2. Metode Pengumpulan Data a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 3. Analisi Data a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Kesimpulan dan Verifikasi 4. Keabsahan Data dengan Uji Kredibilitas a. Perpanjangan pengamatan b. Meningkatkan ketekunan c. Diskusi teman	1. bagaimana keadaan toleransi umat beragama di desa pelayang raya sungai bungal kota sungai penuh ? 2. Bagaimana Penerapan nilai toleransi umat beragama di desa pelayang raya sungai bungal jika dilihat dalam perspektif

				sejawat (digantikan dengan konsultasi ke pembimbing) d. Triangulasi sumber, teknik, dan waktu.	LVE ?
--	--	--	--	--	-------



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN

No.	NAMA	L/P	Status	Suku	Agama
1.	Supriadi	L	Kepala Desa	Kerinci	Islam
2.	Konaluddin Nasution, S.PdI	L	Tokoh Agama	Batak Muslim	Islam
3.	Samuel Simamora	L	Tokoh Agama	Batak	Protestan
4.	Hendrizaral, S,Ag	L	Tokoh Adat	Minang	Islam
5.	Dr. Alwis, M.Pd	L	Tokoh Pendidikan	Minang	Islam
6.	Rahmayani	L	Warga (pengasuh panti)	Kerinci	Islam
7.	H. Pagaruyung Harahap	L	Warga (mantan Kades)	Batak Muslim	Islam
8.	Pahri	L	Warga (buruh)	Kerinci	Islam
9.	Joni Sitohang	L	Warga (pedagang)	Batak	Protestan
10.	Riki Nadabdab	P	Warga (Pedagang)	Batak	Protestan
11.	Sitaloho Manurung	L	Warga (Pedagang)	Batak	Protestan
12.	Alex balazi	L	Warga (Pedagang)	Nias	Katolik
13.	Karista Balazi	P	Warga (Ibu rumah tangga)	Nias	Katolik
14.	Kenjy Baene	P	Warga (Ibu rumah tangga)	Nias	Katolik

LAMPIRAN DOKUMENTASI



PENYERAHAN SURAT IZIN PENELITIAN KE KANTOR DESA PELAYANG RAYA



PEMBAGIAN BANTUAN MASYARAKAT DESA PELAYANG RAYA



PARTISPASI WARGA DALAM MENGURUS JENAZAH



MENGHADIRI UNDANGAN WARGA DESA PELAYANG RAYA



**KERUKUNAN UMAT DENGAN MENGHADIRI PESTA WARGA DESA
PELAYANG RAYA**



**KEGIATAN KAMPUNG MODERASI BERAGAMA DESA PELAYANG
RAYA**

Riwayat Hidup Penulis

A. KETERANGAN DIRI

1. Nama : MHD. IMAM ZUHDI NST
2. Tempat/ Tgl Lahir : Mompang Jae, 15 Maret 1998
3. NIM : 1910201023
4. Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Gg. Babussalam, Dusun Tengah Rt. 02 Desa Pasar Baru Kec. Sungai Penuh Kota Sungai Penuh, Jambi
9. Riwayat Pendidikan : 1. SDN II/063 lulus Tahun 2011
2. PPS/sederajat Abinnur Al-Islami lulus Tahun 2014
3. MAS Abinnur Al-Islami lulus Tahun 2017

B. KETERANGAN KELUARGA

1. Nama Ayah : Koddam
2. Nama Ibu : Suriyati Hasibuan
3. Alamat : Mompang Jae, Kec. Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N G I

Sungai Penuh, 27 April 2023

Yang Membuat

MHD IMAM ZUHDI NST
NIM. 1910201023